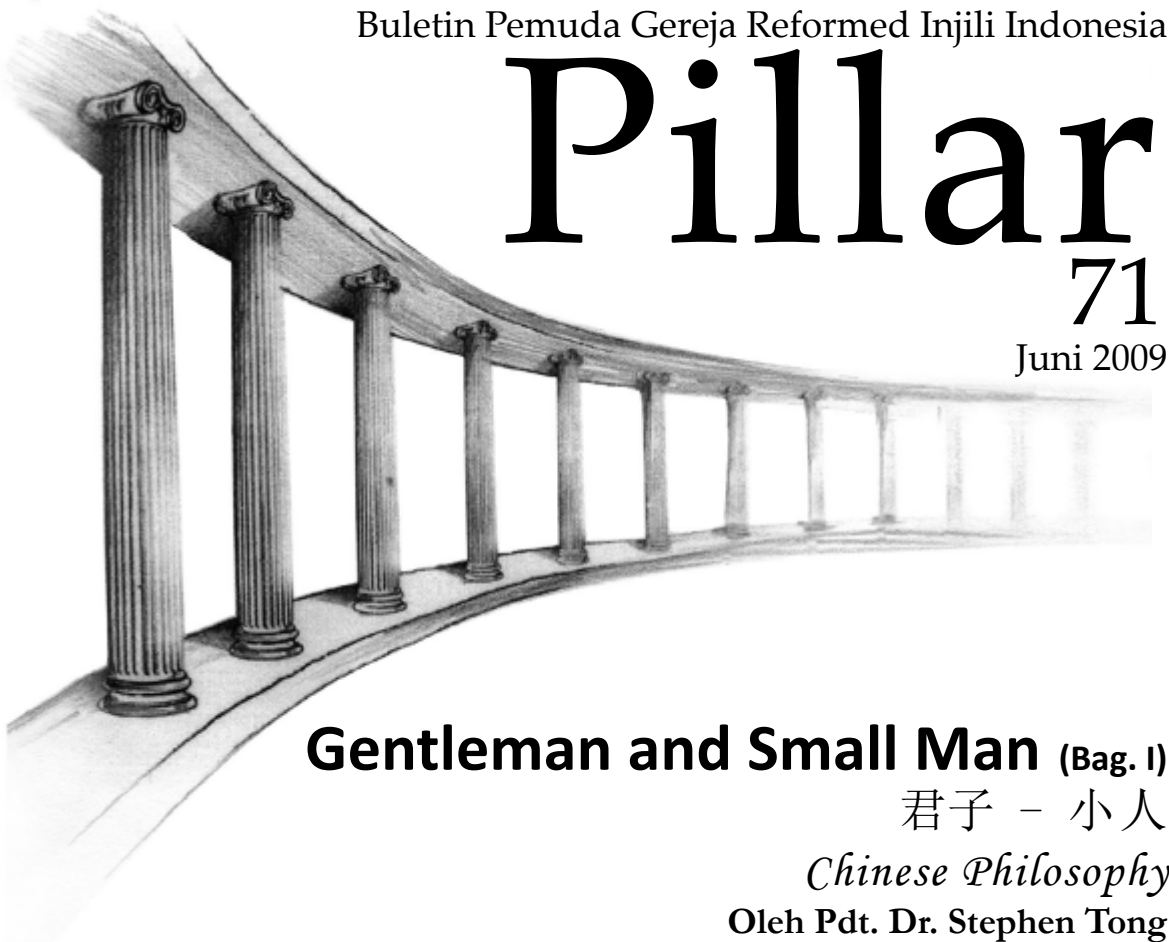


Pillar

71

Juni 2009

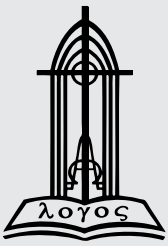


Gentleman and Small Man (Bag. I)

君子 - 小人

Chinese Philosophy

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong



Daftar Isi

Gentleman and Small Man.....	1
Meja Redaksi	2
TKB	4
The Boy in the Striped.....	5
Pokok Doa	6
Allah Tritunggal dan Sejarah.....	7
From Struggle to Struggle.....	10
Bagaimana Mungkin.....	13
Let's Take Time to Ponder.....	15
Resensi: Baptisan.....	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Kongfuzu tidak membagi manusia ke dalam kategori orang berdosa dan orang benar, melainkan 君子 dan 小人 ('jun zi' dan 'xiao ren'), *gentleman and small man*. A gentleman has a great personality, bertanggung jawab atas semua tindakannya, benar-benar menjalankan kebajikan yang dia ketahui. Sementara *xiao ren* atau *little man*, selalu bertindak sembunyi-sembunyi, tak pernah mau berterus terang.

Setelah kita mempelajari semuanya, barulah kita merasa malu karena kita yang mengaku bahwa ajaran Kristen melampaui semua filsafat, karakter kita kalah dengan mereka yang hanya menerima wahyu umum. Ajaran Kongfuzu bukanlah wahyu umum tetapi hanya merupakan *man's response towards God's general revelation*. Maka tak heran kalau ada pertentangan antara filsafat Kongfuzu dan Alkitab. Tapi setidaknya kita tahu bahwa Kongfuzu tidak hanya mengajar satu ide karena dia sendiri juga menjalankannya. Kejujuran

inilah yang membuat dia menjadi begitu agung dan dihormati oleh banyak orang. Saya berharap dia diterima oleh Tuhan. Adakah Alkitab menyinggung keselamatan untuk orang-orang yang seperti dia? Dalam Kisah Para Rasul 10, komentar Petrus setelah menyaksikan peristiwa yang terjadi di rumah Kornelius: "Ternyata orang yang takut Tuhan dan menjalankan kebenaran, diperkenan oleh Tuhan." Tentu bukan maksud saya mengatakan bahwa orang-orang seperti Kornelius dapat menerima keselamatan secara otomatis, tapi kepada orang-orang seperti itulah Petrus diutus memberitakan Injil Yesus Kristus agar mereka diselamatkan. Dan sebenarnya, sebelum Petrus ke sana, kebajikan mereka sudah Tuhan perkenan.

Dalam ajaran Kongfuzu terdapat banyak istilah "*jun zi*". Ada yang dia ajarkan dan ada yang didefinisikan oleh murid-muridnya. Kita hanya membahas ajaran Kongfuzu sendiri.

Berita Seputar GRII

1. NRETC IV 2009 untuk siswa SMP dan SMA dengan tema Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan akan diadakan pada tanggal 26 - 28 Juni 2009 di Reformed Millennium Center Indonesia, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat NRETC: 021 - 7000 3000 atau 081 - 7000 3000.
2. Institut Reformed Jakarta membuka pendaftaran untuk mahasiswa baru tahun akademis 2009-2010. Untuk informasi dapat menghubungi Sekretariat Institut Reformed: 021-6513815. Ujian penerimaan Gelombang ke 2 akan diadakan pada tanggal 10 Juli 2009.

1. *jun zi yu yu yi, xiao ren yu yu li*; 君子喻於義，小人喻於利; seorang *gentleman*, meski merugi tetap memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Tapi *small man*, hanya mengutamakan *profit*. Memang, *zhe shi jie li hai zhe gai shi fei*; 這世界利害遮蓋是非; dunia kita mengedepankan untung-rugi, bahkan mengizinkan untung-rugi menudungi benar-tidak benar, maka orang yang sebelum berkawan dengan orang lain sudah mempertimbangkan untung-ruginya dulu, suka dekat dengan orang-orang yang menurut dia bakal mendatangkan banyak keuntungan baginya, tak peduli terhadap banyaknya kesalahan yang telah mereka perbuat, dia adalah *xiao ren, little man*. Itu sebabnya saya mengharapkan semua hamba Tuhan, majelis, penatua, setiap orang Kristen mengerti ajaran Kongfuzu, agar kita menjadi orang Kristen yang lebih bertanggung jawab. Yesus berkata, "Jika kebenaranmu tak melebihi kebenaran orang Farisi, engkau tak dapat masuk ke dalam Kerajaan Sorga." Itu sebabnya orang Kristen perlu introspeksi diri: apa yang menjadi titik fokus kita dalam segala hal yang kita lakukan, *profit* atau kebenaran?

2. *jun zi shang da, xiao ren xia da*; 君子上達，小人下達; *gentlemen* selalu berjuang untuk lebih maju, bagai mendayung perahu ke tempat yang lebih tinggi, begitu susah payah, menguras semua tenaga yang ada. Tapi *small man* hanya memikirkan

hal-hal yang remeh sampai-sampai mau merendahkan martabat dirinya, tak segan melakukan hal-hal yang tidak beres. Ya, saat meluncur ke bawah memang terasa enak dan mudah. Suatu kali, Henry Alfred Kissinger berkata kepada Zhou En Lai: "Prime Minister Zhou, may I ask you a question?" "Yes" "Mengapa saat orang Tionghoa berjalan, selalu membungkuk, tidak seperti orang Amerika, berjalan dengan tegak, gagah?" Zhou En Lai yang sangat

*Ajaran Kongfuzu
bukanlah wahyu umum
tetapi hanya merupakan
man's response towards
God's general revelation.*

pintar menjawabnya: "Karena orang Tionghoa sedang mendaki gunung, sementara kalian, turun gunung". Itulah kepiawaiannya menghadapi situasi yang genting, dapat menjawab dengan tepat, maka Kissinger sangat menghormati dia dan memandangnya sebagai *high class politician*. Bahkan Mao Ze Dong meski pernah beberapa kali mencoba untuk mendongkel dia, tetap tidak berhasil. Apa sebabnya?

Karena dia memilih untuk menjadi *second man*, tidak pernah membuat atasannya merasa terancam. Tidak melakukan apa yang terdapat di peribahasa Tionghoa 'gong gao zhen zhu' (功高震主) karena sangat berjasa tuannya pun dibuatnya gentar'. Maka orang menjulukinya *bu dao weng* (不倒翁), boneka yang bagian bawahnya bulat, kalau didorong akan bergoyang ke kanan dan ke kiri beberapa kali lalu tegak kembali. Suatu kali saat dia berkunjung ke Rusia, Kruschev menyatakan ketidaksenangan terhadapnya dengan mengeluarkan ingus di sapu tangan dan memasukkannya ke saku. Zhou En Lai juga ikut-ikutan membuang ingus di sapu tangan lalu membuangnya. Maksudnya, kau merasa tidak senang tapi masih menyimpannya, sementara aku, kalau tak senang, ya dibuang saja.

3. *jun zi you san wei*; 君子有三畏; *gentleman* takut akan tiga perkara: 1. *wei tian ming* (畏天命) takut pada mandat sorga, tak berani tak menjalankannya atau menunda-nundanya; 2. *wei da ren* (畏大人) takut pada pembesar; 3. *wei sheng ren zhi yan* (畏聖人之言) takut pada perkataan orang suci. Kalau menggunakan versi kita: 'jalankan Firman Tuhan, taati kebijaksanaan orang-orang yang berpengalaman dan kata-kata nabi.'

4. *jun zi qiu zhu ji*; 君子求諸己; *A gentleman demands from himself*; *gentleman* selalu menuntut diri

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca Pillar yang setia! Setelah 8 edisi yang lalu memuat ringkasan dari NREC 2007, maka pada tiga edisi mendatang Pillar akan menampilkan transkrip *Chinese Philosophy* yang dibahas oleh Pdt. Dr. Stephen Tong secara mendalam tentang perbedaan *Gentleman* dengan *Small Man*. Semoga artikel tersebut mentransformasi pemikiran kita dan membuat kita bertekad menjadi orang-orang Kristen yang melampaui kaum *Gentlemen*.

Dan juga ada beragam artikel lainnya, termasuk suatu artikel *review film* yang menusuk keegoisan hidup kita yang sangat *self-centered*. Biar kiranya artikel-artikel yang beragam tema ini bagaikan sebuah prisma yang memancarkan kelimpahan warna-warni kebenaran untuk memperkaya hidup rohani kita.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download pdf*-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

begitu rupa, menunaikan semua tugas dengan baik. *Xiao ren qiu zhu ren*; 小人求諸人; *small man only demands from others*; *small man* selalu menuntut dan mempersalahkan orang lain. Jadi, orang yang selalu menuntut, mendisiplin, mengintrospeksi diri adalah *gentleman*, dan orang yang hanya tahu menuntut orang lain, dirinya sendiri tak melakukan apapun adalah *small man*. Mirip dengan teguran Yesus Kristus kepada orang Farisi yang terus menyuruh orang melakukan ini dan itu tapi dirinya sendiri tak melakukan apapun. Tapi waktu engkau membandingkan *statement* Kongfuzu yang mirip dengan *statement* Yesus Kristus, misalnya ajaran Kongfuzu: 'Apa yang tak kau inginkan, jangan kau lakukan pada orang lain', sementara ajaran Yesus Kristus: 'Kau ingin diperlakukan seperti apa, lakukan itu pada orang lain', maka engkau akan menemukan mana yang aktif. Ajaran Yesus menuntut kita untuk rela berkorban – dinamis; melakukan dulu apa yang engkau inginkan. Maka masyarakat yang mengadopsi ajaran Kristen selalu dinamis dan punya inisiatif, sementara masyarakat yang menganut ajaran *Kongfuzu* 'Engkau tak mengganguku, aku juga tak menggangumu' – cenderung pasif, statis.

5. *jun zi bu qi*; 君子不器; *gentleman* tak seperti bejana yang hanya punya satu fungsi. Misalnya gelas hanya dipakai untuk minum. *Gentleman* harus belajar sebanyak mungkin sehingga hidupnya dapat berguna bagi banyak hal. Itulah yang membedakan orang Tionghoa dan orang Barat. Orang Tionghoa jarang sekali yang jadi *specialist*, mayoritasnya *generalist*, bisa ini, bisa itu, tapi tak ada yang mereka dalami. Sementara orang Barat, banyak yang jadi *specialist*, khusus meneliti satu hal sampai mendalam, bagaimana dengan hal-hal lain? Tak tahu sama sekali. Saya punya sebuah buku yang saya beli 35 tahun silam, hanya judulnya saja sudah sangat menarik: '*Between*

Japanese and Jewish'. Ayah dari penulisnya adalah orang Yahudi dan ibunya adalah orang Jepang, maka dia menyelidiki, membandingkan kebudayaan kedua orang tuanya dan menyimpulkan: orang Timur adalah *generalist* bukan *specialist*, sementara orang Barat, mayoritas adalah *specialist* bukan *generalist*. Dan Israel adalah satu-satunya bangsa yang menuntut untuk jadi *generalist* dulu baru mengkhususkan diri jadi *specialist*. Dengan begitu karyamu akan sangat mengejutkan. Jepang meniru falsafah ini tapi tertinggal jauh dari orang Yahudi. Sekarang sudah tak ada buku



Confucius
(551 BC -479 BC)

yang menyajikan studi banding antara Asia dan Barat. Sungguh sangat ironis, orang Indonesia yang punya kesempatan studi di Australia, Amerika, setelah pulang pemikirannya sudah *Americanized*, tak tahu akan ajaran *Chinese* dan Indonesia yang baik. Sebaliknya, orang yang memahami betul akan ajaran *Chinese* dan Indonesia tak pernah studi ke luar negeri, dan tak punya pemikiran global. Maka sebagai orang Kristen, selain mempelajari Alkitab juga perlu mempelajari pemikiran orang non-Kristen. Karena *jun zi bu qi*; a *gentleman is so useful in so many*

aspects, because he learns so many things. Seorang anak dari Profesor saya mempelajari teknik pesawat, ironisnya setelah lulus tak pernah mendapatkan pekerjaan. Saya bertanya kepada ayahnya: "Mengapa bisa begitu?" "Dia studi teknik pesawat khusus bagian propeler dan begitu dia selesai studi, dunia tak lagi menggunakan pesawat propeler tapi menggunakan jet. Jadi meski dia memperoleh gelar, ilmu yang dia miliki tak pernah terpakai karena dia hanya menekuni satu bidang, tak tahu yang lain. Padahal arti dari istilah 'Doktor' di bahasa Mandarin adalah orang yang berpengetahuan luas, bukan hanya ahli dalam satu hal.

6. *Jun zi zhou er bu bi, xiao ren bi er bu zhou*; 君子周而不比, 小人比而不周; *gentleman* menyatu dengan semua orang, bukan membentuk klik, kelompok eksklusif. Sebaliknya *small man* hanya berkumpul dengan orang-orang tertentu, tak mau tahu dengan yang lain. Jadi, *gentleman* memperhatikan masyarakat secara menyeluruh, utuh, sedangkan *small man* hanya mementingkan segelintir orang yang baik dengannya. Kadang-kadang di gereja juga terdapat orang-orang seperti ini, hanya mau bergaul dengan orang yang cocok dengannya. Kalau ditanya mengapa? Karena bicaranya klop, bisa diajak bicara dari hati ke hati. Itu bukan persekutuan melainkan *geng*. Bisakah kau berdiskusi dengan orang yang tidak cocok denganmu? Persatukan seluruhnya bukan hanya mementingkan segelintir orang yang cocok denganmu.

7. *jun zi jin er bu zheng, qun er bu dang*; 君子矜而不爭, 群而不黨; *gentleman* mempersatukan seluruhnya dengan tegas, bukan untuk mencari muka atau menyenangkan segelintir orang melainkan sanggup berkerja sama dengan semua orang. Karena *jun zi he er bu tong, xiao ren tong er bu he*; 君子和而不同, 小人同而不和; *gentleman* hidup rukun dengan semua orang tapi tak dapat

menyetujui pendirian yang salah. Dengan kata lain, dia memegang teguh pendiriannya namun tetap menaruh hormat kepada orang yang pendiriannya berbeda dengannya dan hidup rukun bersamanya; *to agree with disagreement*. Sementara *small man*, menyetujui semua teori, bahkan teori yang tidak benar, kompromi. Tapi di saat lain dia bisa bertengkar dengan orang begitu rupa, tak menjaga keharmonisan di masyarakat.

8. *Jun zi tai er bu jiao, xiao ren jiao er bu tai*; 君子泰而不驕，小人驕而不泰; *gentlemen* sangat stabil dan tak sombong, sedangkan *small man* selalu meninggikan diri tapi jiwanya tak stabil. Jadi, orang yang agung tak menonjolkan diri, begitu stabil, mantap, dan tenang. Meski dalam bahaya juga tak panik. Sementara *small man* selalu ingin memamerkan kehebatan diri sendiri tapi waktu kesulitan tiba dia panik luar biasa, jiwanya tak stabil. Pernah terjadi di kota Xia Men, seorang yang baru belajar ilmu bela diri merasa diri hebat dan sering memukul orang. Suatu hari datang seorang wanita tua, menepuk dia sambil berkata:

"Anak muda, jangan berlagak seperti itu." Ia menjawab dengan geram: "Hai Encim tua, kalau aku mau begini, kau mau apa?" Encim itu menepuk bahunya tiga kali sambil berkata: "Jangan!" "Kau tak usah ikut campur urusanku." "Aku hanya menasihatiimu," lalu Encim itu pergi. Setelah kejadian itu, pemuda itu mulai merasa tangannya sakit, hampir tak bisa digerakkan, dia bertanya pada orang, "Mengapa ya, tanganku sakit sekali?" "Apa kau terjatuh?" "Tidak" "Tertabrak?" "Tidak, hanya ditepuk oleh seorang Encim tiga kali" "Encim yang mana?" "Yang kurus, yang..." "Wah celaka, ilmu bela dirinya hebat sekali, orang yang ditepuknya bisa-bisa jadi lumpuh." "Jadi, apa yang harus kuperbuat?" Dia mulai panik. Itulah *jiao er bu tai*; merasa dirinya hebat tapi tak stabil. "Kau harus mencari dia, karena hanya dia yang bisa memulihkan tanganmu." "Dimana dia tinggal?" "Di pegunungan yang jauh sekali." "Tanganku begini sakit, mana mungkin aku ke sana?" "Apa boleh buat, kalau kau tak menemui dia, tanganmu akan cacat." Maka dia terpaksa pergi ke sana dan syukur, si Encim ada di sana, lalu katanya:

"Encim, tolong aku, tanganku sakit sekali." Si Encim melirik dia lalu katanya: "Aku tak punya waktu." "Tolong adakan waktu buatku." Tapi dia biarkan pemuda itu menunggu berjam-jam, minta-minta ampun, baru ditanya: "Kau adalah pemuda yang suka memukul orang, bukan?" "Ya." "Apakah perbuatanmu itu bisa dibenarkan?" Dia pun berlutut pada Encim tua itu sambil menangis, kata Encim itu: "Berdiri," lalu tangannya dipelintir, pemuda itu berteriak sejadi-jadinya karena kesakitan. "Sekarang kau tahu apa itu sakit? Aku perintahkan kau belajar bela diri dengan baik, tapi jangan sombong, kau berurusan denganku." Sesudah itu, dia memberinya obat dan menyuruhnya pulang. Sejak hari itu, pemuda itu berubah, tak lagi *jiao er bu tai* melainkan *tai er bu jiao*.



John Calvin: Institutes of Christian Religion

Calvin menulis buku "Institutes of Christian Religion"-nya yang terkenal itu dengan pembagian berdasarkan 4 bagian pokok dari Pengakuan Iman Rasuli yaitu:

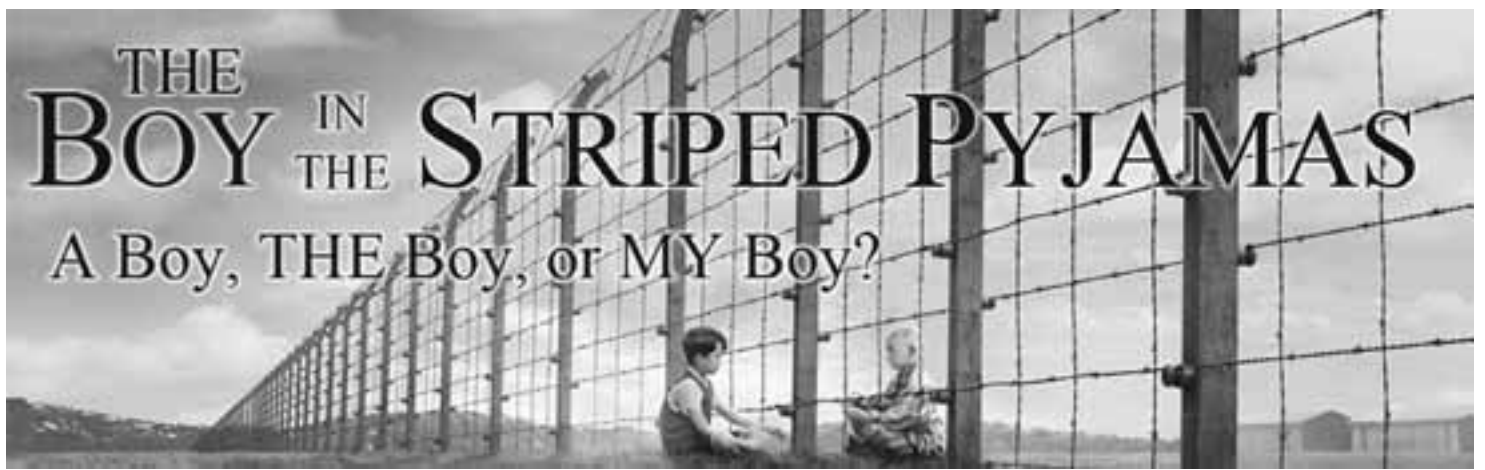
1. Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi.
2. Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal.
3. Aku Percaya kepada Roh Kudus.
4. Aku percaya kepada Gereja yang kudus dan am.

Yang kemudian disusun dan dikembangkan oleh Calvin menjadi 4 buku (sebagai satu kesatuan dari Institutes of Christian Religion)

1. Pengetahuan akan Allah sang Pencipta.
2. Pengetahuan akan Allah sang Penebus di dalam Kristus, yang dinyatakan pertama kali kepada Bapa-bapa leluhur di bawah Taurat dan kemudian juga kepada kita di dalam Injil.
3. Jalan, di mana melaluinya, Anugerah Kristus diterima; Buah-buah yang datang kepada kita daripadanya dan efek-efek apa yang mengikuti.
4. Alat-alat atau Pertolongan Anugerah, di mana melaluinya, Allah mengundang kita ke dalam Umat Kristus dan menjaga kita di dalamnya.

Buku "Institutes of Christian Religion" pertama kali selesai ditulis dan diterbitkan pada tahun 1536 dengan hanya 6 *chapter*, tetapi sepanjang hidupnya Calvin terus merevisi ulang karyanya tersebut. Pada edisi tahun 1539, jumlah *chapter*-nya bertambah menjadi 17, dan pada perkembangan edisi antara tahun 1543-1550, jumlah *chapter*-nya membengkak menjadi 21, yang pada akhirnya menjadi 4 buku yang kita kenal sekarang dalam edisi terakhir yaitu edisi 1559.

Calvin: An introduction to his thought by T.H.L Parker (hal. 8)



The *Boy in the Striped Pyjamas* merupakan judul sebuah film yang mengisahkan Bruno, seorang anak laki-laki dari seorang komandan tentara Nazi yang berteman dengan seorang anak laki-laki keturunan Yahudi yang sedang berada dalam Kamp Konsentrasi (di Auschwitz). Shmuel, nama anak Yahudi itu, berada di sana bersama dengan orang-orang dewasa Yahudi lainnya, termasuk ayahnya yang setiap saat dapat dieksekusi mati entah dengan dibakar, dimasukkan ke dalam ruang gas (Gaskammer), dibiarkan kepanasan dalam gerbong kereta api yang diisi padat manusia, dan lain-lain.

Setiap hari ketika Bruno bermain ayunan di halaman rumahnya, dia menyaksikan adanya kepulan asap membumbung tinggi keluar dari satu cerobong asap. Kepulan asap itu adalah hasil dari pembakaran orang-orang Yahudi di Kamp Konsentrasi itu. Suatu saat, Bruno mengikuti arah kepulan asap dan dia sampai di pagar berkawat dari kamp di halaman belakang. Di sana Bruno melihat seorang anak laki-laki seumurnya, Shmuel, sedang duduk di balik pagar berkawat dengan gerobak kecilnya (gerobak yang biasa digunakan untuk mengangkat pasir). Sejak itu terjadilah persahabatan antara kedua anak yang berbeda ras, tingkat ekonomi, sosial, dan politik; seperti bumi dan langit. Bruno kemudian rajin mengunjungi sahabatnya ini, Shmuel, dengan membawa bekal yang diambilnya dari rumahnya secara sembunyi-sembunyi. Tidak ada yang mengetahui tentang persahabatan “terlarang” itu. Singkat cerita, suatu hari ibu Bruno menyadari bahwa anaknya hilang. Rupanya Bruno pergi ke Kamp Konsentrasi itu, menerobos masuk dengan merayap melalui bawah pagar listrik yang sudah digali. Ia menukar baju dengan baju tahanan yang diberikan Shmuel kepadanya. Mereka ingin mencari ayah Shmuel namun mereka kemudian terperangkap di antara orang-orang dewasa yang sedang digiring tentara Nazi untuk dimasukkan ke dalam ruang gas kematian. Ibu Bruno meraung-raung ketika menyadari anaknya meninggal di dalam ruang gas itu. Cerita berakhir....

Bayangkan Anda sedang menonton film ini. Ikut sedihkah Anda? Ikut kasihankah Anda?

Sedih kepada siapa? Sedih terhadap apa? Kasihan terhadap siapa? Kasihan terhadap apa? Anda ikut terharu ketika menyaksikan ibunya meraung-raung kehilangan anaknya? Atau segerombolan orang yang masuk ke dalam tabung gas kematian? Atau Shmuel dengan pakaian piyama bergarisnya? Kita mungkin menyetujui secara tidak sadar bahwa yang patut diterharukan dan dikasihani adalah si ibu dari Bruno yang meraung-raung dalam basahnya hujan pada akhir film. Kasihan anaknya ikut mati dalam ruang gas.

Mengapa ibu Bruno? Mengapa bukan yang lain? Mungkinkah karena ibu Bruno sebenarnya adalah potret kehidupan kita sehari-hari sehingga dengan cepat dan tidak sadar kita mengidentifikasi diri kita dengannya? Kita adalah orang semacam itu yang cenderung tidak peduli akan keadaan di sekeliling kita sampai suatu hari peristiwa yang sama itu terjadi dalam kehidupan kita barulah kita peduli. Setiap hari kita berhadapan dengan peristiwa demi peristiwa, dari yang menyenangkan sampai yang mengengaskan. Peristiwa mengengaskan yang terjadi di sekeliling kita itu bisa saja membuat mulut kita mengeluarkan kata “kasihan”, tetapi sesungguhnya kita menganggap peristiwa itu wajar dialami, pantas dialami, apalagi kalau peristiwa menyedihkan itu terjadi pada orang yang tidak kita sukai.

Dalam film ini, sehari-hari keluarga Komandan Nazi ini mengetahui bahwa setiap hari ada orang Yahudi dalam Kamp Konsentrasi yang mati dibunuh karena asap yang keluar dari cerobong yang satu itu. Demikian juga istri Komandan yang setiap hari keluar rumah menyaksikan bumbungan asap itu telah menganggap itu hal yang biasa. Tetapi begitu tahu anaknya menjadi korban, menjadi bagian dari asap itu, ia meraung-raung sejadi-jadinya. Sedihkah dia akan kematian anak Yahudi itu? Tidak.... Sedihkah dia akan kematian sekelompok tawanan-tawanan Yahudi itu? Tidak.... Dia hanya sedih akan kematian anaknya. Kenapa? Karena itu adalah anaknya, sedangkan yang lain itu anak orang lain dan orang lain yang tidak ada hubungan dengan dia. Shmuel, teman Bruno, baginya hanyalah *a boy* ataupun *the*

boy, bukan *my boy*.

Bukankah dalam kehidupan sehari-hari kita pun demikian? Ketika peristiwa itu terkait dengan kita dan keluarga kita, kita anggap itu sangat penting, itu luar biasa, itu harus diperhatikan, itu harus segera dikerjakan, itu harus diprioritaskan, itu yang terutama, yang lain boleh ditinggalkan, yang lain itu biasa, yang lain itu memang harus seperti itu, yang lain itu tidak seberat persoalan ini, dan sebagainya. Semuanya begitu gampangnya terfokus pada saya dan keluarga saya. Sesungguhnya siapakah saya dan keluarga saya itu? Ketika Ibu Yesus dan saudara-saudara-Nya hendak menemui Dia, maka seorang berkata kepada-Nya: “Lihatlah, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau.” Tetapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya: “Siapa ibu-Ku? Dan siapa saudara-saudara-Ku?” Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya: “Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.” (Matius 12:46-50). Yesus mempunyai seorang ibu yang melahirkan-Nya. Ia juga mempunyai saudara-saudara yang adalah anak-anak ibu-Nya juga. Apakah Yesus kurang ajar terhadap ibu-Nya? Apakah Ia menyangkal bahwa mereka itu adalah ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya? Tidak. Ayat ini hendak menunjukkan bahwa keluarga bukanlah semata terkait dengan darah dan daging yang fana ini. Tetapi keluarga yang sejati adalah mereka yang melakukan kehendak Bapa di sorga. Keluarga yang ada bersama kita sekarang, adalah titipan Tuhan yang tidak difokuskan untuk diri maupun keluarga tetapi semuanya terpanggil untuk memfokuskan diri kepada Allah, menjalankan panggilan Allah, dan menggenapkan kehendak Allah. Mereka yang tidak berbagian dalam darah dan daging kita secara fana ini juga adalah keluarga kita ketika mereka berbagian dalam melakukan kehendak Bapa di sorga. Kalau kita menyadari ini, maka seharusnya hidup kita bukan terfokus pada keluarga di dunia ini tetapi pada keluarga Kerajaan Allah. Bersama dengan seluruh orang kudus kita adalah keluarga Kerajaan Allah yang

mengerjakan kehendak Bapa di sorga. Seluruh keberadaan diri kita masing-masing terarah kepada panggilan yang seharusnya dikerjakan sesuai kehendak Bapa di sorga. Dengan demikian diri bukan lagi yang utama, keluarga dunia bukan lagi yang utama, tetapi pekerjaan Allah harus dinyatakan dalam diri masing-masing keluarga Kerajaan Allah sehingga nama Allah dipermuliakan.

Bagaimanakah seharusnya kita hidup sebagai keluarga Kerajaan Allah? Kepedulian, perhatian, rasa belas kasihan jelas bukan semata untuk keluarga (dunia) sendiri tetapi terhadap seluruh keluarga Kerajaan Allah. Tetapi juga seluruh perhatian kita di antara keluarga Kerajaan Allah tidaklah hanya demi perhatian itu sendiri atau demi orang itu atau demi diri sendiri semata tetapi bagaimana melalui perhatian kita, anggota keluarga Kerajaan Allah itu diarahkan kembali kepada Tuhan sehingga seluruh keluarga dapat merespons Tuhan dengan benar melalui permasalahan yang sedang dihadapi.

Pdt. Samuel Ling¹ dalam kuliahnya di Institut Reformed mengatakan, *True counselling is painful. Love is painful.* Kita membimbing orang, melayani orang, mempedulikan orang, memberikan perhatian kepada orang, bukan untuk membuat orang itu menjadi merasa nyaman, merasa terhibur, merasa lega, merasa diperhatikan, merasa dikasihi, dan sebagainya, tetapi bagaimana membuat orang itu berdiri di hadapan Tuhan menyadari dirinya orang berdosa dan sepenuhnya ia bergantung kepada Allah. Dari kesadaran diri dia di hadapan Tuhan itu yang membuat dia dapat merespons dengan benar hidup ini termasuk permasalahan yang sedang dia hadapi. Jenis konseling ini tidak disukai dan tidak populer karena manusia berdosa cenderung *self-pity* dan menjadikan diri sebagai fokus, menuntut diri untuk diperhatikan, dan sebagainya. Psikologi menjawab dari sisi ini, melalui semangat humanismenya memberikan perhatian,

pengisian akan kebutuhan menjadi Allah, kepuasan menjadi pusat. Tetapi justru konseling (*Biblical Counselling*) tidak boleh terjebak kepada sisi keberdoosan ini melainkan harus membereskannya dengan membereskan akar permasalahan yaitu dosa. Inilah konseling yang alkitabiah dan yang benar. Beliau mengatakan, konseling Kekristenan kini telah dimasuki humanisme modern sehingga sering kali yang diutamakan bukanlah orang itu kembali kepada Tuhan, tetapi bagaimana supaya orang itu merasa

*... manusia berdosa
cenderung self-pity dan
menjadikan diri sebagai
fokus, menuntut diri
untuk diperhatikan...
Tetapi justru konseling
(Biblical Counselling)
... membereskan akar
permasalahan yaitu dosa.
Inilah konseling yang
alkitabiah dan yang benar.*

nyaman karena ada yang mengerti dia, memberi perhatian kepadanya dengan memberikannya ayat-ayat Alkitab dan mendoakan dia. Firman Tuhan dan doa dijadikan alat untuk mencapai tujuan diri menjadi fokus, diri menjadi pusat, diri menjadi yang utama. Akhirnya yang dikerjakan bukanlah konseling melainkan psikologi yang dibungkus dengan istilah Alkitab dan praktek rohani. Sekali lagi kita terjebak untuk hanya melihat kepada *my boy*. Diri saya yang paling penting, semua yang berhubungan dengan diri saya yang

paling penting, bukan Kerajaan Allah, bukan keluarga Allah.

Kiranya renungan singkat ini menyadarkan kita akan kehidupan Kekristenan kita. Mari kita merenungkannya sekali lagi, sudahkah kita berespons secara benar di dalam kehidupan keseharian kita? Siapakah diri kita dalam kehidupan keseharian kita? Siapakah keluarga kita dalam kehidupan keseharian kita? "Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku." Selamat menjalani kehidupan *keluarga Kerajaan Allah!*

Diana Samara
Pembina FIRES

Endnotes

1. Pdt. Prof. Samuel Ling, Ph.D. adalah Presiden dari *China Horizon* yang mempersembahkan dirinya untuk mengajar doktrin Alkitab di dunia Chinese. Beliau mengajar mata kuliah Theologi Sistematis, Theologi Biblika, Sejarah Gereja, Apologetika, Ibadat, dan Konseling Alkitabiah. Beliau ditahbiskan di *Presbyterian Church in America (PCA)*. Beliau menjalankan pertumbuhan gereja di New York. Pada tahun 1990-an, beliau adalah pendeta senior dari *Chinese Christian Union Church of Chicago*, dan Direktur dari *The Institute for Chinese Studies, Billy Graham Center, Wheaton College*. Beliau adalah lulusan dari *University of Pennsylvania* (sejarah intelektual), meraih gelar *Master of Divinity (M.Div.)* dan *Master of Theology (Th.M.)* dalam bidang misi dari *Westminster Theological Seminary*; dan *Doctor of Philosophy (Ph.D.)* dalam bidang sejarah dari *Temple University*. Keluarganya tinggal di Southern California. Beliau telah menulis ratusan artikel secara berkala seperti *Chinese Around the World, Chinese Churches Today, Ambassadors, Challenger, and Momentum*. Beliau telah mengajar di *Covenant Seminary, Westminster Seminary California, Reformed Institute, Singapore Bible College, Wheaton College, Regent College*, dan sekolah lainnya. Saat ini, beliau melayani sebagai profesor theologi historika dan sistematika di *International Theological Seminary, El Monte, California*.

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Seminar Keluarga yang telah diadakan pada tanggal 9 Mei 2009 dan yang telah di-relay ke beberapa cabang GR11/MR11 di luar kota dan luar negeri. Kiranya melalui seminar ini, banyak keluarga menerima berkat dan belajar untuk semakin menempatkan Allah sebagai Tuhan di dalam keluarga. Berdoa untuk setiap keluarga di dalam gerakan ini untuk dapat membentuk keluarga yang berkenan kepada Tuhan dan memuliakan Tuhan di dalam setiap segi kehidupan mereka.
2. Berdoa untuk persiapan NRETC IV yang akan diselenggarakan pada akhir bulan Juni 2009 ini. Berdoa agar di dalam waktu yang sangat singkat ini, panitia dapat mempersiapkan acara dengan baik. Berdoa juga untuk setiap hamba Tuhan yang akan membawakan Firman di dalam rangkaian acara ini, kiranya Tuhan mengurapi mereka dengan kuasa di dalam memberitakan Firman. Berdoa untuk para peserta yang akan mengikuti acara ini dan para orang tua mereka, kiranya mereka semua memiliki hati yang rindu untuk belajar dan menghidupi firman Tuhan.
3. Bersyukur selama bulan Mei 2009 ini, kita memperingati 2 peristiwa penting di dalam sejarah Kekristenan yaitu hari Kenaikan Tuhan Yesus dan hari Pentakosta. Kiranya melalui peringatan akan peristiwa ini, kita sebagai umat Kristen semakin mengenal akan rencana agung Tuhan Allah di dalam mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia ini dan pengenalan yang benar akan pekerjaan Roh Kudus di dalam dunia ini.



Orang Kristen adalah orang-orang yang beriman kepada Allah Tritunggal, Pencipta seluruh alam semesta. Implikasi dari pernyataan ini adalah kita harus mengerti segala sesuatu dengan tepat sebagaimana yang dikehendaki oleh Sang Pencipta segala sesuatu itu sendiri, yaitu Allah Tritunggal. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana kita mengerti sejarah.

Banyak pertanyaan yang diajukan oleh manusia seputar sejarah. Apakah sejarah adalah sesuatu yang dibentuk semata-mata oleh kekuatan manusia, sesuatu yang tidak memiliki tujuan dan makna? Ataukah sejarah adalah sesuatu yang telah direncanakan dan memiliki makna?

Kemudian secara khusus, sebagai orang Kristen, juga timbul berbagai pertanyaan: Bagaimanakah relasi antara Allah Tritunggal dengan sejarah? Apakah signifikansi dari iman Kristen di dalam sejarah dan penilaiannya terhadap sejarah? Bagaimanakah seorang Kristen dapat mengaplikasikan apa yang diimaninya di dalam sejarah dengan melihat akan seluruh konteks sejarah?

Sejarah, mau tidak mau, akan menemani perjalanan manusia dalam lingkup waktu dan tempat. Saat saudara membaca artikel ini pun, terukir sebuah kejadian yang spesifik dalam lempeng waktu. Namun, sejarah dapat dinilai berbeda oleh setiap orang dan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Maka pertanyaan pertama adalah "What is history?", bagaimana kita dapat mengenali sejarah dari kacamata Tritunggal yang adalah Otoritas tertinggi di dalam semesta ini?

Unity and Diversity dalam Sejarah

Dalam bukunya 'God Centered Biblical Interpretation', Vern Sheridan Poythress menjelaskan bahwa di dalam sejarah terdapat sifat 'unity in diversity'. Unity mengacu pada satu sistem yang panjang di dalam dimensi waktu dan tempat. Satu sistem yang panjang ini dibentuk oleh unit-unit kejadian kecil yang setiap unitnya dapat diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas tertentu. Pengklasifikasian ini

merupakan satu implikasi dari sifat unity dalam sejarah, sedangkan unit-unit kecil ini mengacu pada sifat diversity dari sejarah. Selain itu, diversity juga mengacu pada particularity, yang berarti setiap kejadian ini pun juga merupakan sejarah dalam batasan tertentu. Kemerdekaan Indonesia, contohnya, merupakan satu hal yang ada di dalam dan sekaligus merupakan sejarah. Dan karena tiap kejadian ini adalah unik pada esensinya; dalam artian ketidakmungkinan untuk terulang kembali dengan sama, sejarah memiliki sifat keunikan dan mengandung unsur kesatuan dan keberagaman di dalamnya.

Dan karakter terakhir adalah unity in diversity in history adalah bahwa setiap sejarah ada keterkaitannya, dan setiap sejarah menjadi tonggak untuk sejarah-sejarah yang akan terjadi di waktu berikutnya. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan dalam menginterpretasikan sejarah. Setiap aspek ini memberikan perspektif kepada aspek yang lain, tidak ada satu aspek pun yang dapat dimengerti kecuali kita memegang kerangka pikir Tritunggal yang utuh dan koinheren. Karena bagaimanapun ketiga aspek ini berbeda tetapi tetap terkait dan bersifat satu. Kesatuan yang menghilangkan keberagaman akan menjadi suatu kesatuan yang absurd dan mati. Hal demikian tidak mungkin terjadi karena sejarah yang merupakan turunan dari waktu, yang terus mengalir, sehingga harus bersifat dinamis. Saat waktu bergerak, kesatuan itu sendiri juga harus mempunyai sifat keberagaman. Di lain pihak, keberagaman tidak dapat dipisahkan dari atau berdiri sendiri di luar kesatuan. Karena hal demikian akan mengakibatkan manusia tidak mempunyai pengharapan untuk hidup dan belajar; kita membutuhkan adanya memori yang bergantung pada satu titik awal dari mana kita bisa melihat sejarah sebagai suatu hal yang berurutan.

Sebagaimana Allah Tritunggal yang memiliki tiga pribadi yang berbeda, yang bisa dibedakan, tetapi merupakan Allah yang Esa yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga aspek sejarah ini merupakan analogi dari Allah Tritunggal, yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Once and for All, Transmission, dan Present

Menurut Poythress, kita dapat memandang sejarah dengan tiga perspektif lainnya, sesuai dengan keberadaan Allah Tritunggal yang berfirman kepada manusia, yaitu Once and for All, Transmission, dan Present.

Once and for all artinya bahwa saat Allah berbicara, Allah berbicara langsung dan hanya sekali kepada orang-orang di zaman tertentu di dalam sejarah. Dan setiap kejadian tersebut berada pada satu momen tertentu untuk memberikan perkembangan dan signifikansi bagi seluruh zaman di depannya. Zaman tersebut menjadi semacam 'audience' bagi satu momen tertentu. Momen tertentu ini 'berbicara kepada' dan mempengaruhi seluruh zaman di depannya. Tetapi dalam hal ini, setiap perkataan Allah memiliki satu signifikansi penting yang tidak dapat dipisahkan dari konteks pada zaman itu. Sebagai contoh, ketika Allah melalui Paulus menyatakan bahwa siapa yang mengaku Kristus dengan mulutnya akan diselamatkan, tidak bisa dipisahkan dari keadaan di mana umat Kristen adalah kelompok yang paling dicari dan dibenci oleh penguasa zaman itu. Yang artinya siapa yang mengaku Kristus adalah Allah harus bersiap untuk mati mempertahankan imannya.

Untuk bagian Alkitab yang sama, aspek yang kedua, Transmission dapat diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Allah terus memelihara esensi dari pernyataan Paulus lewat hal-hal yang dilalui umat Tuhan. Dalam runtutan sejarah, Allah mengizinkan terjadinya penganiayaan akan kebenaran bahkan dari dalam suatu lembaga yang mengaku sebagai umat Allah sekalipun. Sebagai contoh spesifik, Martin Luther dipimpin untuk menyatakan suara peringatan kepada gereja di abad ke-16. Gereja, yang berlabelkan umat Allah, telah sangat menyeleweng pada zaman itu dan ketika Luther dipakai untuk menyatakan kebenaran, banyak orang dari dalam gereja sendiri yang melawan kebenaran tersebut. Martin Luther kemudian harus diekskomunikasikan, namun ia terus dipelihara imaninya sehingga ia boleh terus berjuang untuk menyatakan apa yang Allah ingin nyatakan. Di saat yang

sama, Allah dalam pemeliharaan-Nya juga membendung ujian yang diberikan sehingga ujian pada tiap zaman tidaklah melebihi kemampuan iman daripada zaman tersebut.

Dalam aspek *Present*, bagian ini dapat dimengerti sebagaimana kita sebagai umat Kristen boleh berespons dengan benar akan panggilan untuk menjadi pengikut Kristus melalui apa yang diteladankan oleh Paulus dan jemaat mula-mula, serta setiap perjuangan anak Tuhan sepanjang sejarah sampai hari ini. Tuhan secara khusus berbicara pada umatnya di zaman ini melalui Firman-Nya dan teladan sepanjang sejarah untuk boleh lebih tegar dan tegas dalam berjuang untuk mengikut Kristus, memikul salib, dan menyangkal diri.

Ketiga aspek ini tidak boleh dipisahkan satu sama lain karena di dalam kemajemukan makna dari tiga aspek ini, terkandung satu makna yang utuh, yang menjadi sumber dan pemberi makna dari setiap pola interpretasi secara spesifik. Keterikatan ini tergambarkan dalam "ketergantungan" tiap pola interpretasi terhadap pola yang lainnya. Sebagai contohnya, tanpa mengetahui makna awal dari sebuah bagian Kitab Suci, tidak mungkin kita dapat melihat pemeliharaan Tuhan sepanjang sejarah akan janji-Nya, maupun pernyataan Tuhan pada zaman ini secara utuh. Sebaliknya, tanpa mau mengerti akan apa yang Tuhan kehendaki dalam zaman ini, seluruh pola interpretasi tersebut hanyalah menjadi kekayaan intelektual yang sia-sia.

Kesatuan, Hierarki, dan Konteks

Selain aspek-aspek di atas, sejarah harus dimengerti melalui triad perspektif yang terdiri dari prinsip *kesatuan*, *hierarki*, dan *konteks*.

Pertama, prinsip *kesatuan* menjelaskan masing-masing peristiwa sejarah yang disatukan dapat diidentifikasi dalam satu kelompok tertentu. Pengkhotbah mengatakan bahwa di dalam dunia ini tidak ada satu pun hal yang baru. Setiap kejadian di dalam sejarah adalah kejadian yang secara umum sudah pernah terjadi. Tuhan yang adalah sumber dari segala sesuatunya telah menyatakan seluruh hal yang terjadi dan akan terjadi di dalam wahyu-Nya, baik secara umum maupun secara khusus, yaitu melalui Kristus dan Alkitab. Perspektif yang demikian mengarah pada Pribadi Pertama Tritunggal sebagai *sumber (origin)* dari segala sesuatu yang diciptakan.

Kedua, prinsip *hierarki* menjelaskan bagaimana masing-masing peristiwa sejarah digabungkan dengan konteks yang lebih besar ataupun lebih kecil sehingga disatukan menjadi satu jaring-

jaring sejarah yang tidak terputus. Misalnya peristiwa kebangkitan adalah sebagian dari kisah kehidupan Kristus, dan kejadian ini dikelompokkan menjadi peristiwa yang lebih besar maupun menjadi lebih kecil. Peristiwa kebangkitan menjadi bagian dari suatu rangkaian yang lebih besar tentang peristiwa dari penguburan dan penampakan diri Kristus setelah kebangkitan. Rangkaian ini menggambarkan kemenangan Kristus dari dosa dan kejahatan secara spesifik. Pola interpretasi yang demikian mengarah pada sifat Pribadi Kedua Tritunggal yang merupakan *manifestasi* dari seluruh rencana utuh Allah Tritunggal.

Ketiga, prinsip *kontekstual* memberikan gambaran akan korelasi antara satu kejadian dengan kejadian yang lainnya, yang dipisahkan oleh limitasi konteks pada masing-masing kejadian. Misalnya, karya keselamatan Kristus dan pengorbanan domba sebagai pengganti Ishak yang akan

Melalui karya keselamatan-Nya, seluruh sejarah manusia ditarik dari yang paling kecil ke yang paling besar, kembali kepada poros sejarah manusia; yaitu kematian Kristus di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya.

dikorbankan bagi Tuhan, merupakan dua kejadian yang secara kontekstual berbeda namun memiliki esensi yang sama, yaitu penggenapan tuntutan Allah melalui substitusi. Perspektif ini mengarah pada pribadi Allah Roh Kudus yang menyertai umat-Nya dalam segala zaman dalam melihat akan bergulirnya waktu di samping berjalannya umat Allah menuju hari di mana Allah menyatakan kemuliaan-Nya secara penuh.

Kristus Sebagai Pusat dari Sejarah

Kristus baik secara eksplisit maupun implisit adalah sumber dari segala makna dalam seluruh sejarah manusia. Oleh karena itu, tidak akan ada satu pun fenomena di dalam dunia ini yang dapat terjadi di luar kedaulatan Kristus. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa setiap kejadian tidak akan memiliki makna yang benar di luar Kristus; dan tidak akan pernah ada kejadian yang bersifat demikian (*red.* kejadian

bermakna benar tetapi terjadi di luar Kristus). Bahkan di dalam kejadian yang sangat kecil pun, seperti membeli koran, memiliki signifikansi dalam pernyataan akan siapakah Kristus dan peran-Nya di dalam dunia ini. Akan tetapi, relasi yang terdapat dalam konteks ini tidak bisa dihubungkan secara paralel sempurna melainkan lebih ke arah hubungan *analogical*, di mana proses jual beli koran adalah analogi dari bagaimana manusia dicipta berdasarkan gambar dan rupa Allah, yang berinteraksi dalam tiga pribadi Allah Tritunggal.

Lebih dalam lagi, makna yang diberikan oleh Kristus tidaklah semata-mata berhenti pada makna itu sendiri, namun setiap makna itu membawa dampak bagi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia di dalam Gereja-Nya yang kudus. Sebagai contohnya adalah upacara persembahan korban di dalam Kitab Imamat. Upacara persembahan ini melingkupi umat Israel pada zaman itu serta menunjuk pada satu karya keselamatan yang sejati, pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Melalui upacara ini, umat Israel yang dipilih oleh Tuhan menikmati karunia dari karya Allah yang masih akan terjadi pada masa yang akan datang dalam konteks kronologis ciptaan. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam setiap ibadah dari Gereja-Gereja Tuhan. Dalam tiap ibadah ini, umat pilihan Allah menikmati sebuah karya penggenapan Kristus yang masih akan datang pada saat Kristus datang untuk kedua kalinya dan menjadi penggenapan dari seluruh iman umat pilihan. Di lain pihak, kegiatan ibadah tersebut juga merepresentasikan akan Kristus yang sudah mati untuk umat-Nya segala zaman. Dengan demikian, sejarah ketika dilihat dari suatu aspek tidak boleh dilepaskan dari suatu kesatuan yang lebih luas.

Makna yang diberikan oleh Anak Allah dalam lingkup yang lebih dalam berpusat pada karya keselamatan yang dikerjakan oleh-Nya secara penuh dan tuntas bagi umat-Nya. Melalui karya keselamatan-Nya, seluruh sejarah manusia ditarik dari yang paling kecil ke yang paling besar, kembali kepada poros sejarah manusia; yaitu kematian Kristus di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya. Sebagai contoh, adalah kisah peperangan di dalam Kitab Raja-Raja, di mana konsep peperangan menjadi salah satu hal yang diketengahkan di dalam pembahasan. Peperangan yang direfleksikan di dalam kitab tersebut mengandung makna dan esensi dari Peperangan Suci antara Allah yang benar dan adil melawan Iblis, yang pada akhirnya dikalahkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus dan pada waktu Yesus datang untuk kedua kalinya.

Dalam refleksi ini, terdapat tiga poin penting yang dinyatakan secara implisit:

(1) kejatuhan manusia, yang menyebabkan manusia rusak total dan tidak bisa memuaskan standar Allah; (2) pengorbanan Kristus di atas kayu salib, sebagai satu-satunya solusi keberdosaan manusia; serta (3) kedatangan Kristus untuk kedua kalinya untuk menggenapi seluruh janji Allah. Misalnya dalam perayaan Natal, kita tidak boleh mengkotak-kotakkan hal itu terlepas dari keberdosaan manusia yang memerlukan karya keselamatan Kristus dan pelayanan-Nya di dalam dunia ini. Serta Ia yang nanti akan datang untuk menghakimi manusia pada akhir zaman. Kelahiran Kristus tidak boleh dilepaskan dari seluruh karya keselamatan-Nya.

Melalui karya keselamatan Kristus, Allah memberikan satu anugerah pada umat manusia untuk boleh diperdamaikan dengan Allah yang secara total menuntut pertanggungjawaban total bagi seluruh dosa umat manusia. Hal ini tidak berarti bahwa umat pilihan tidak akan dihakimi. Umat pilihan akan tetap menjalani penghakiman Allah tapi dosa-dosa mereka telah ditanggung kepada Kristus di dalam kematian-Nya di atas kayu salib.

Perdamaian yang diberikan Allah melalui kematian Putra-Nya yang tunggal menggantikan kita umat-Nya yang berdosa, membawa dampak pula di dalam relasi manusia di dunia. Manusia dalam konteks ini adalah mereka yang hidupnya dipulihkan kembali untuk boleh mengasihi dengan benar sesuai dengan kehendak Allah, yang juga merupakan standar di dalam hidup ini. Kasih yang dimaksudkan di sini bukanlah kasih yang berdasarkan pada semangat humanisme yang populer pada zaman ini, melainkan kasih Allah akan dunia ini yang menuntut manusia untuk boleh berespons dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya yang benar dan adil adanya, karena di luar diri-Nya tidak ada satu pun *form* yang bisa dibenarkan. Oleh karena itu, relasi antar pribadi Allah, Allah dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam ciptaan yang lain, yang keseluruhannya terangkum dalam Kristus dan Gereja-Nya, merupakan relasi yang menggerakkan seluruh jalannya sejarah.

Apakah relasi ini pasti merupakan suatu hal yang nyata? Mungkinkah relasi ini hanyalah sebuah hal yang diimpi-impikan manusia dalam keberdosaan pikirannya? Karena mungkinkah manusia yang berdosa dalam relasinya dengan pribadi yang lain adalah merupakan suatu esensi dalam sejarah yang tidak mungkin ditarik kembali ke dalam Kristus? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat mungkin muncul di dalam benak dari tiap-tiap orang yang sadar akan keberdosaan dirinya dan kesucian Allah yang mutlak. Namun dalam kesadaran akan diri yang

berdosa dan kesucian Allah yang mutlak, seseorang dapat dengan yakin menyatakan bahwa setiap kejadian di dalam sejarah umat manusia merupakan rentetan kejadian yang dapat ditarik menuju porosnya yang sejati, yaitu Kristus, Allah dari segala yang ada.

Keyakinan akan adanya satu kesatuan dalam seluruh rangkaian sejarah bukanlah suatu keyakinan yang tidak memiliki dasar. Sedikitnya ada tiga hal yang melandasi keyakinan tersebut. Poin *pertama* adalah karakter Allah yang utuh sebagai *originator*, *manifestator*, dan *accomplisher* dari seluruh yang pernah ada, yang ada, dan yang akan ada dalam jenjang kronologis sejarah manusia. Allah yang satu menyatakan karakter-Nya, salah satunya melalui ciptaan-Nya (Roma 1:20). Oleh karena itu, ciptaan yang merefleksikan karakter dari Allah yang satu, tidak mungkin tidak menunjukkan satu pola yang merujuk pada pribadi sang Pencipta. Sama seperti seorang seniman yang membuat sebuah karya seni. Karya tersebut pasti merefleksikan karakternya, sehingga seseorang dapat mengetahui pribadi di balik sebuah karya hanya dari mengamati karya seniman tersebut.

Poin *kedua* adalah natur dasar dari manusia sebagai makhluk ciptaan yang telah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan Tuhan yang asli. Dalam kondisi yang terpuruk seperti ini tidak mungkin ada satu hal pun di dalam manusia yang dapat memuaskan tuntutan Allah. Oleh karena itu Allah sendiri yang harus turun menyelamatkan manusia. Tenggelam dalam satu kondisi bersalah yang sama dan membutuhkan pembenaran dari Allah yang hanya berdasarkan anugerah semata, adalah hal yang menyatukan seluruh umat manusia dalam seluruh rangkaian sejarah. Selain itu kondisi keterpurukan manusia ini hanya memiliki satu jawaban yang pasti, yaitu Kristus, yang juga merupakan pusat dari seluruh yang ada.

Poin yang *ketiga* adalah kepribadian dari tiap manusia. Manusia diciptakan sebagai suatu makhluk berpribadi yang mencerminkan satu pribadi yang mutlak, yaitu Allah, dan secara spesifik Kristus sebagai pribadi utama dan yang awal yang menjadi model dalam penciptaan manusia. Oleh karena itu, manusia yang dicipta berdasar pada satu model yang sama tidak mungkin tidak memiliki satu koneksi yang erat antara dirinya, sesamanya, dan Tuhan yang berdaulat atas hidupnya.

Dari ketiga poin yang telah dipaparkan, sangat jelas bahwa seluruh pola hidup yang ada di dunia ini tidak bisa tidak berpusat pada Kristus. Lalu, apakah pola yang tersusun ini, di dalam kekayaan dan kekompleksannya adalah suatu pola

yang tidak beraturan? Jelas tidak! Dalam rangkaian sejarah, ada relasi yang memang ditetapkan untuk menjadi penting, atau berhubungan erat dan dekat dengan Kristus sebagai inti dari sejarah, ada pula yang ditetapkan untuk menjadi tidak penting. Akan tetapi, tidak setiap kejadian yang dekat dengan sumber tersebut yang adalah penting. Ada kalanya kejadian yang terdapat jauh dari sumber secara spasial (ruang) dan kronologikal (waktu) lebih penting dari pada yang dekat. Sebagai contohnya adalah perjalanan para gembala yang pertama kali melihat Kristus dalam palungan dari padang tempat mereka memelihara domba-domba mereka sampai pada tempat kelahiran Kristus, tidaklah lebih penting dibandingkan dengan kisah pertobatan Paulus dalam perjalanannya ke Damsyik. Sama halnya dengan seluruh aspek kehidupan seorang Kristen, apa yang terletak dekat dengannya, seperti keluarga, pacar, dan teman, bukanlah hal yang patut mendapat prioritas utama dalam hidupnya. Apa yang menjadi panggilan Tuhan dalam hidupnya, tidak peduli sejauh apapun, adalah hal yang harus menjadi prioritas utama dalam hidup ini.

Sebagai dampaknya, Allah, yang menjadi sumber sejarah adalah Allah yang akan menuntut pertanggungjawaban untuk setiap detik yang telah diberikan-Nya dalam hidup setiap manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta bahwa setiap saat manusia harus dan sedang memberikan kesaksian mengenai Allah: baik yang menjalankan kehendak Allah, yang akan menyatakan kemahakuasaan Allah lewat pemeliharaan-Nya; maupun yang melawan kehendak Allah, yang menyatakan kemahakuasaan Tuhan lewat peringatan dan penghukuman dari-Nya. Kiranya pengertian akan sejarah yang benar membuat kita menjadi orang yang bijaksana, yang selalu *available* dipakai Tuhan sebagai alat kemuliaan di tangan-Nya untuk menyatakan Allah Tritunggal. Soli Deo Gloria.

REDS – History
Fransiska, Hans Sebastian, Harry, Santo,
Stephen, Sutar

(Artikel ini disadur dari buku *GOD Centered Biblical Interpretation* karya Vern Sheridan Poythress)



From Struggle to Struggle

“Aduh susahnya hidup sebagai orang Kristen!” desah Rudi sambil berjalan pulang dari kampus menuju ke tempat kosnya. Wajahnya tampak sangat muram dan langkahnya terlihat sangat berat. Setibanya di kamar, ia langsung melempar tasnya dan merebahkan dirinya di atas ranjang. Matanya menerawang ke langit-langit kamarnya dan ia kembali teringat perkataan Martin yang begitu menyentak perasaannya ketika mereka bersama-sama sedang membahas tugas kelompok mata kuliah *Marketing*. “Ternyata orang Kristen *nggak* lebih baik dari yang bukan Kristen!” Kalimat Martin tersebut terus mendengung di telinga Rudi.

Selama ini Rudi dikenal teman-teman kuliahnya sebagai seorang mahasiswa yang baik, tidak hanya dari segi akademik melainkan juga dari segi karakter. Tidak heran kalau ia memiliki banyak teman. Teman-teman di gereja juga mengenal Rudi sebagai seorang pemuda yang cinta Tuhan dan giat melayani. Rudi juga memiliki hati yang rindu untuk memberitakan Injil kepada orang lain termasuk kepada teman-teman kuliahnya yang belum mengenal Kristus. Sudah beberapa bulan belakangan ini Rudi terus mendoakan Martin teman kuliahnya yang *free-thinker* agar ia juga dapat mengenal Kristus. Rudi pun juga bersyukur kalau sudah beberapa kali sedikit demi sedikit Rudi dapat *sharing* Injil kepada Martin di tengah-tengah pembicaraan yang informal.

Tetapi kejadian siang tadi begitu membuat Rudi terpukul. Memang di dalam minggu-minggu terakhir ini Rudi sedang sangat sibuk baik di dalam pelayanan di gerejanya maupun di dalam mengerjakan berbagai tugas kuliahnya. *Load* yang banyak tersebut membuat Rudi beberapa hari belakangan ini merasa sangat letih baik secara fisik maupun mental. Dan di dalam kondisi seperti itulah waktu siang tadi ia menjadi begitu *emotional* ketika di dalam *project meeting* tersebut ia mendengar bahwa beberapa anggota tim begitu bermalas-malasan mengerjakan tugas kelompok itu, padahal *deadline* pengumpulan laporannya tinggal 5 hari lagi. Rudi sempat marah-marah

dan mengeluarkan kalimat yang tidak bijaksana. Saat itulah Martin langsung menanggapi dengan mengatakan bahwa orang Kristen tidak lebih baik dari yang bukan Kristen.

Peristiwa itu membuat Rudi berpikir akan hidup Kekristenan. Ia merasa kalau hidup sebagai orang Kristen itu lebih susah dan berat daripada sebelum jadi orang Kristen. Ia coba membanding-bandingkan dan mengandaikan kalau dia bukan orang Kristen maka ia tidak perlu ambil pusing untuk hidup yang tak bercacat cela di hadapan orang-orang lain. Ia juga yakin Martin tidak akan mengeluarkan kata-kata itu yang menusuk hatinya kalau ia bukan orang Kristen. Timbullah satu pertanyaan di dalam pikiran Rudi tentang mengapa seperti itu hidup sebagai orang Kristen itu lebih susah daripada hidup orang yang tidak percaya Kristus. Selama ini Rudi memiliki satu konsep bahwa hidup Kristen itu pasti lebih menyenangkan, lebih lancar, serta tidak ada pergumulan karena sudah mengalami pengampunan dosa dan mendapatkan jaminan hidup kekal. Di dalam benaknya ia juga memiliki pengertian bahwa menjadi orang Kristen pasti otomatis memiliki hidup yang damai dan bahagia.

Sudah hampir satu jam Rudi terbaring di atas ranjang dan pandangannya masih menatap langit-langit kamarnya. Ia masih terpaku di dalam pergumulan tersebut. Saat itu ia benar-benar tidak ada *mood* untuk belajar maupun mengerjakan tugas-tugas kuliah yang menumpuk. Kerajinannya bagaikan ditelan kegalauan hatinya.

Dengan tetap tiada bersemangat, Rudi akhirnya bangun dari ranjang dan kemudian menyalakan *laptop* kesayangannya yang telah menemaninya selama 2 tahun kuliah. Ia lalu *login* ke *facebook account*-nya. Seperti biasa Rudi *mem-browse* kalimat-kalimat pendek “*what’s on your mind*” yang di-*upload* teman-teman *facebook*-nya. Tiba-tiba matanya tertarik dengan apa yang ditulis Nina, temannya. Kalimat yang sangat pendek tetapi begitu membuat Rudi ingin tahu lebih lanjut. Ia langsung mengajak Nina *chatting*.

Rudi: “Nina, kamu lagi *struggling* juga ya?”

Nina: “*Eh*, apa kabar Rud? Memangnya kenapa Rud?”

Rudi: “Aku lagi *bad mood* karena lagi *struggling* juga nih.”

Nina: “Kamu lagi *struggling* apa?”

Rudi: “Cape jadi orang Kristen *nih*.”

Nina: “*Koq* bisa begitu?”

Rudi: “Iya, *abis ngerasain* jadi Kristen *nggak* gampang. *Expectation* orang lain terhadap orang Kristen tinggi banget. Padahal dulu aku kira jadi orang Kristen itu sekali diselamatkan, hidup ini otomatis semua jadi serba baik, indah dan lancar, dan udah *nggak* perlu bergumul lagi.”

Nina: “Terus sekarang kamu pikir jadi orang bukan Kristen lebih gampang *kan*?”

Rudi: “*Koq* kamu tahu pikiranku?”

Nina: “Rud, aku juga udah pernah *ngalamin* hal yang sama.”

Rudi: “Terus sekarang *gimana*?”

Nina: “Makanya sekarang aku bisa tulis “*from struggle to struggle*”

Rudi: “*Oh*, berarti kamu sekarang masih *struggle* dan *belum* tahu solusinya ya?”

Nina: “Justru kebalikannya. Karena aku sudah tahu kuncinya, maka aku bisa tulis *from struggle to struggle*.”

Rudi: “*Koq* bisa begitu. Jadi bingung *nih*...”

Nina: “Susah jelasin ke kamu pakai *chatting*, bisa pegal *nih* tangan *ngetik* panjang-panjang. Besok kita ketemu *aja* di kantin A waktu makan siang. *Ntar* malam kamu

baca dulu Mazmur 126 deh.”

Rudi: “Kenapa *musti* baca Mazmur 126?”

Nina: “Pokoknya baca dulu deh. Dulu aku juga disuruh baca sama kakak pembimbing kelompok kecilku waktu *ngalamin* pergumulan itu.”

Rudi: “Ok deh, aku baca. Sampai ketemu besok.”

Nina: “*Sip deh!*”

Setelah *chatting* dengan Nina, Rudi sedikit terhibur karena ia merasa tidak sendirian. Ada teman yang pernah mengalami hal yang sama serta mengerti apa yang sedang ia gumulkan. Tanpa menunda-nunda lagi, Rudi langsung mengambil Alkitabnya dan membuka Mazmur 126. Ia mulai membaca ayat demi ayat dari Mazmur yang cukup pendek itu. Ia masih tidak mengerti mengapa Nina menyuruh dia membaca Mazmur 126. Sekilas ketika membaca Mazmur 126 ia merasa Mazmur ini hanya relevan bagi bangsa Israel yang mengalami pembebasan dari pembuangan dari Babel. Karena tidak mengerti, maka Rudi kembali ke ke *laptop*-nya untuk menanyakan Nina lewat *chatting*. Ternyata Nina sudah *offline*. Maka ia mencoba membaca kembali Mazmur 126 itu. Semakin ia mencoba merenungkan Mazmur itu, semakin ia mulai menangkap relevansi Mazmur itu dengan kehidupannya di abad ke-21 ini.

Dengan mengikuti alur pengungkapan emosi di ayat 1-3 Mazmur 126 itu, Rudi bukan saja mendapatkan informasi mengenai pemulihan Israel, melainkan ia juga dapat turut merasakan luapan sukacita yang sangat melimpah dari si Pemazmur. Mata rohani Rudi mulai terbuka dan ia menyadari bahwa sukacita akan kelepasan di mazmur tersebut lebih dari hanya sebagai suatu pelajaran sejarah tentang peristiwa yang lampau melainkan merupakan sesuatu yang juga mewakili perjalanan kehidupan orang Kristen yang dipulihkan dari belenggu dosa. Rudi kembali merenungkan akan dirinya yang telah mengalami pembebasan dari ikatan dosa.

Rudi mengangguk-anggukan kepala tanda setuju dengan si Pemazmur yang menyatakan bahwa itu bagaikan satu mimpi yang tidak terduga (ayat 1). Rudi juga merasa tertegur karena ia sempat tidak bersyukur akan status hidupnya yang baru sebagai orang Kristen. Ia juga disadarkan untuk memiliki hati yang tidak mungkin untuk tidak bersyukur dan bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya seperti yang diungkapkan si Pemazmur dengan menggunakan kekayaan kosakata

yang melukiskan sukacitanya.

Waktu sampai ke ayat 4, Rudi menjadi bingung. Waktu membaca peralihan dari ayat 3 ke ayat 4, ia merasakan satu perubahan emosi si Pemazmur dari sukacita beralih ke satu seruan permohonan kepada Tuhan. Dan yang membuat Rudi semakin bingung adalah karena apa yang diserukan di ayat 4 adalah mengenai permohonan akan pemulihan bangsa Israel. “Bukannya di ayat 1-3 si Pemazmur sudah mengungkapkan sukacita karena Tuhan sudah membebaskan bangsa Israel? Kenapa di ayat 4 sepertinya Pemazmur kembali berseru memohon hal yang sama?” ucap Rudi kepada dirinya sendiri. “Ah pusing deh. Besok aku tanya Nina *aja*.” Rudi kemudian menutup Alkitabnya, dan kembali berbaring. Tetapi kali ini hatinya sudah tidak segalau sebelumnya.

Keesokan harinya pada waktu makan siang di kantin A, tampak Rudi dengan sangat antusias bercakap-cakap dengan Nina.

Rudi: “Nin, ayat ke-4 bikin aku bingung *nih*. Sepertinya si Pemazmur itu *plin-plan* atau lupa sama anugerah Tuhan *ya*? Baru *aja* bersyukur di ayat 1-3, tiba-tiba di ayat ke-4 ia kembali berseru mohon pemulihan.”

Nina: “Wah, kamu salah ngerti rupanya. Si Pemazmur bukanlah orang yang cepat melupakan anugerah Tuhan dan bukan pula orang yang *plin-plan*. Justru ayat ke-4 ini merupakan satu ayat penting yang tidak boleh dilepaskan dari ayat-ayat sebelumnya dan menjadi kunci dari hidup Kristen yang sesungguhnya. Coba kamu bayangkan kondisi bangsa Israel di pembuangan. Setelah mendapatkan berita akan pembebasan serta boleh kembali ke tanah perjanjian, pasti mereka bersukacita seperti yang dicatat di ayat ke-1 sampai ke-3. Tetapi setelah mereka mendapatkan status yang bebas tersebut apakah itu sudah menjadi garis *finish* yang mereka ingin capai dan setelah itu mereka tinggal berdiam diri dan menikmatinya?”

Rudi: “Ya pasti *nggak sih*. Mereka tetap perlu berangkat dan berjalan kembali menuju ke tanah Kanaan.”

Nina: “Betul dugaan kamu! Walaupun mereka sudah mendapatkan status yang dibebaskan dari pembuangan, mereka tetap masih harus berjuang dalam beberapa hal misalnya: mereka perlu berjuang secara

mental dan fisik menempuh perjalanan pulang yang jauh dan harus siap bertempur dengan musuh-musuh yang mau nyerang mereka, terus setelah tiba di tanah Kanaan mereka juga tetap harus berjuang untuk memulihkan kondisi yang sudah hancur. Baik memulihkan tembok Yerusalem maupun juga bait Allah. Pas membangun mereka juga harus siap melawan orang-orang yang ingin menghalangi rencana pembangunan. *Belom* lagi mereka juga harus memikirkan bagaimana bisa mendapatkan bahan-bahan bangunan. Selain itu mereka juga harus bisa memimpin dan memotivasi bangsa Israel untuk sehati kembali ke tanah Kanaan dan berjuang bersama. Menyadari perjuangan yang masih panjang dan tidak mudah itulah yang membuat si Pemazmur berseru kepada Tuhan memohon pertolongan-Nya. *Wah*, bagian ini kalau aku ceritain bisa panjang sekali. Nanti baca aja kitab Ezra dan Nehemia biar bisa semakin bisa mengerti pergumulan saat itu. Salah satu contohnya kamu bisa membayangkan gimana bangsa Israel waktu membangun tembok, satu tangan angkat batu, satu tangan siap dengan senjata.”

Rudi: “Lalu apa hubungannya dengan hidup kita sekarang?”

Nina: “Apa yang dinyatakan di sini menjadi satu prinsip yang berlaku di dalam hidup kita sebagai orang Kristen. Setelah jadi orang Kristen, tentu status kita sudah diubah dari budak dosa menjadi orang merdeka karena kita sudah dibebaskan dari belenggu dosa. Tetapi setelah itu bukan berarti kita sudah mencapai garis *finish* dan tinggal berdiam diri dan menikmati status hidup yang baru itu. Kita masih perlu menjalani proses pengudusan (*sanctification*) dan kita juga tetap masih perlu bergumul karena kita masih hidup di dunia ini yang berdosa di mana kondisi jahat (*evil*) seperti sakit penyakit, bencana alam dan sebagainya masih terjadi.”

Rudi: “Susah banget *sih* jadi orang Kristen!”

Nina: “Rud, kamu pasti berpikir kalau jadi orang Kristen itu otomatis hidupnya mulus lancar dan tidak perlu ada pergumulan lagi *kan*?”

Rudi: “Iya. Memangnya salah *ya*?”

Nina: “Berarti kamu masih punya konsep kekristenan model *instant*. Kristen langsung jadi dan cepat saji. Kalau kita baca Alkitab maka kita akan sadar bahwa justru kalau setelah kita menjadi orang Kristen kita *nggak* bergumul lagi, kita perlu hati-hati dan introspeksi diri. Jangan-jangan kita bukan orang Kristen yang sejati. Alkitab dengan jelas menguraikan bagaimana orang Kristen sebagai orang yang sudah dikuduskan oleh darah Kristus, Roh Kudus dan Firman-Nya, adalah orang-orang yang pasti akan bergumul karena hidupnya yang tidak sama lagi dengan pola hidup dunia.”

Rudi: “Ehmmm... begitu ya?”

Nina: “Ambil contoh Alkitab yang menyatakan bahwa orang Kristen berfungsi sebagai garam dan terang dunia yang berarti bahwa orang Kristen dipanggil untuk hidup berbeda dari dunia ini yang berjalan ke arah pembusukan dan kegelapan. Alkitab juga menyatakan bahwa kita diutus sebagai domba di tengah serigala, yang dengan jelas membedakan antara domba dan serigala. Oleh karena itu sebagai orang yang dikuduskan kita akan mengalami pergumulan di tengah-tengah dunia yang berdosa. Makanya aku tulis di *facebook* kalimat *from struggle to struggle* karena kalimat itu secara tepat melukiskan perubahan hidup orang Kristen. Sebelum dilahirkan kembali, maka hidup seseorang secara tidak sadar sebenarnya mengalami *struggle* di dalam dosa. Di dalam kondisi mati rohani, maka orang di dalam belenggu dosa tidak sadar bahwa ia menjadi budak dari dosa. Setiap pergumulan hidupnya adalah pergumulan yang akan berputar-putar dan bahkan semakin berat serta tidak ada jalan keluar di dalam dosa. Kontras dengan itu, setelah seseorang mengalami anugerah kelahiran kembali, maka ia terlepas dari ikatan kuasa dosa yang membelenggu dia, tetapi hidup dengan status yang baru

ini akan membawa dia ke satu tahap pergumulan yang baru, yaitu pergumulan di dalam proses *sanctification* serta kehidupan di tengah-tengah dunia yang berdosa ini. Dia tetap *struggle* tetapi *struggle* yang kedua berbeda dengan *struggle* yang pertama.”

Rudi: “Bedanya di mana ya?”

Nina: “Ketika seseorang masih di dalam kondisi *struggle* yang pertama, maka mungkin ia dapat merasa hidupnya lebih enak dan menyenangkan karena pada dasarnya ia tidak sadar bahwa ia sebenarnya mengalami pergumulan. Bagaikan seekor ikan yang mengikuti arus, maka ikan itu tidak merasakan kesulitan, tetapi ia tidak tahu arah dari arus itu yang dapat membawa ke bahaya yang besar. Sedangkan orang yang sudah mengalami kelahiran baru ia sudah terlepas dari *struggle* yang pertama, tetapi ia mengalami proses *struggle* yang kedua untuk sementara waktu sampai bertemu muka dengan muka dengan Kristus.”

Rudi: “Apakah *struggle* yang kedua pasti lebih ringan?”

Nina: “*Nah* jangan stop di ayat 4. Lanjut dengan ayat ke-5 dan ke-6, kita akan masuk ke kedalaman pengertian *struggle* yang kedua. Di sini kita bisa melihat keindahan kehidupan orang Kristen yang walaupun tidak terlepas dari air mata dan pergumulan tetapi ia memiliki jaminan sukacita dan kemenangan yang berasal dari Tuhan. Kalimat di ayat ke-4 yang mendahului kalimat di ayat ke-5 dan ke-6 mengajarkan kita bagaimana di tengah pergumulan, kita memiliki hak istimewa untuk berseru kepada Tuhan yang telah menebus kita serta mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya. Jadi ketika kita sedang mengalami pergumulan di dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, maka Mazmur 126 ini akan kembali mengingatkan kita untuk terus bersyukur atas anugerah

keselamatan yang Tuhan telah berikan kepada kita, memberikan penghiburan dan penguatan karena kita dapat berseru dan memohon kepada Bapa kita di sorga, serta menjanjikan satu jaminan sukacita dan kemenangan yang diberikan-Nya kepada kita.”

Rudi: “Wow kalo gitu indah sekali hidup orang Kristen *donk*, walaupun harus *jalanin* pergumulan di dunia ini! Nina, *thanks banget* untuk *sharing* dan penjelasannya ya. *Koq* kamu bisa tahu semuanya itu *sih*?”

Nina: “Soalnya waktu aku lagi gumulin hal itu, aku pernah *sharing* ke Ci Yenty, dia itu kakak pembimbing kelompok kecilku. Dia yang ajak aku untuk *bible study* dari Mazmur 126 sehingga aku dikuatkan oleh firman Tuhan itu.”

Rudi: “Asyik juga ya kamu ada kelompok kecil. Aku jadi pengen ikutan kelompok kecil juga. Gimana caranya ya?”

Nina: “Aku dengar dari Ci Yenty bahwa ada kakak pembimbing yang lain yang baru mau start kelompok kecil untuk mahasiswa juga. Kalau *nggak* salah namanya Ko Heru. Kalau kamu mau, nanti aku tanyakan ke Ci Yenty untuk tanyain ke Ko Heru.”

Rudi: “Tolong tanyain ya, aku tertarik untuk ikutan kelompok kecil *nih*.”

Nina: “*Ok deh*. *Eh* udah jam 1 kurang lima *nih*, aku harus buruan cabut ke ruang kuliah biar *nggak* telat.”

Rudi: “Iya, aku juga ada kuliah. Sekali lagi *thanks banget* ya Nina.”

Nina: “Rud, jangan lupa ‘*from struggle to struggle*’ ya!”

Rudi: “*Sip deh!*”

Dengan wajah yang ceria Rudi bergegas menuju ke ruang kuliah. Di dalam hatinya ia bersyukur kepada Tuhan atas firman Tuhan yang telah menyegarkan dan menguatkan hatinya. Ia juga bersyukur memiliki teman yang Tuhan pakai menjadi saluran berkat baginya. *Soli Deo Gloria*.

Daniel Gandanegara
Diaken GRII Singapura



Bagaimana Mungkin Pekerjaan Sekuler Dapat Memuliakan Allah?



Yanti saat ini sedang mengalami suatu pergumulan. Ia sudah tidak merasa termotivasi lagi untuk bekerja. Sang ayah mempunyai toko yang sudah berjalan puluhan tahun. Sejak lulus kuliah Yanti ikut membantu di toko ayahnya. Setelah 3 tahun bekerja dengan ayahnya, Yanti bosan dengan kegiatan-kegiatan di toko. Ia lebih senang pelayanan di gereja: ikut paduan suara, kegiatan persekutuan pemuda, atau kepanitiaan KKR. Hal-hal ini kemudian membuat Yanti bergumul untuk menjadi Hamba Tuhan saja dan masuk Sekolah Tinggi Theologi. Pikirnya, menjadi hamba Tuhan pasti memuliakan Tuhan karena bagaimana mungkin bekerja di toko dapat memuliakan Allah. Apakah saudara pernah berpikir seperti ini?

Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa dunia yang kita hidupi saat ini adalah dunia yang berdosa. Kita juga tahu bahwa waktu Allah menghukum Adam karena berdosa, Allah mengutuk tanah sehingga manusia harus bersusah payah untuk mencari rezeki dari tanah untuk hidup. Dari pengertian-pengertian inilah banyak orang menyimpulkan bahwa bekerja itu adalah kutukan Allah dan tidak ada hubungannya dengan memuliakan Tuhan seperti kegiatan-kegiatan gerejawi, baik dalam bentuk diakonia, misi, paduan suara, ibadah hari Minggu, dan lain-lain.

Definisi Pekerjaan

Konsep bekerja di atas adalah persepsi yang salah walaupun kesannya dikutip dan disimpulkan dari konsep-konsep di Alkitab! Seharusnya makna dari bekerja diambil dari mandat Allah dalam karya penciptaan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, bukan setelahnya. Allah Tritunggal, Sang Pencipta, adalah Allah yang bekerja. Allah tidak pernah tinggal diam, melainkan terus bekerja sampai sekarang.

Karena itulah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah harus bekerja untuk menunjukkan kemuliaan Allah di dunia. Melalui pekerjaan kita, kita menyatakan kasih Allah, keadilan Allah, kebenaran Allah, seluruh atribut Allah dalam diri seorang gambar dan rupa Allah. Dalam Kejadian 1:28 Allah berfirman

kepada manusia untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala makhluk ciptaan lainnya. Ini berarti ketika kita hari ini bekerja sebagai seorang insinyur, dokter, supir taksi, penjaga warung, dan sebagainya, kita harus ingat mandat Allah untuk menaklukkan bumi. Tapi di manakah hubungan pekerjaan menjaga warung dengan menaklukkan bumi?

R. Paul Stevens, mantan profesor di Regent College, Kanada, mengatakan bahwa pekerjaan yang penting bagi Allah adalah

Bila pekerjaan itu sendiri sesuatu yang mulia berarti kita perlu dengan serius merefleksikan nilainya. Pekerjaan kita bukanlah sekedar untuk mencari nafkah untuk bertahan hidup. Pekerjaan adalah bagian dari tujuan hidup manusia dalam rangka memuliakan Allah dan menyatakan Allah di dunia ini.

pekerjaan yang menjadi bagian dari mandat Allah (Kej. 1:28, 2:15). Ini berkaitan dengan pekerjaan yang dapat *menciptakan, memelihara, menebus, dan mengonsumsi* manusia. Pekerjaan seperti ini haruslah *sinkron dengan rencana Allah* dan dilakukan *sesuai dengan cara Allah*. Bagaimana caranya? Stevens mengutip Karl Barth yang memberikan kriteria pekerjaan yang sesuai cara Allah, yaitu:

- sepenuh hati menyelami pekerjaan itu;
- berkontribusi kepada kemajuan umat manusia;
- pekerjaan yang tidak menggunakan manusia semata-mata sebagai alat;

- pekerjaan yang telah digumuli dan direfleksikan secara internal;
- pekerjaan yang tidak mengganggu gugat hari Sabat.

Itulah sebabnya pekerjaan yang berkenan bagi Allah mempunyai nilai kekal, baik dalam tujuan pekerjaan itu maupun hasil karya pekerjaan itu.

Jadi betapa mulianya nilai pekerjaan itu! Bila pekerjaan itu sendiri sesuatu yang mulia berarti kita perlu dengan serius merefleksikan nilainya. Pekerjaan kita bukanlah sekedar untuk mencari nafkah untuk bertahan hidup. Pekerjaan adalah bagian dari tujuan hidup manusia dalam rangka memuliakan Allah dan menyatakan Allah di dunia ini.

Lunturnya Nilai Pekerjaan

Secara umum kita mengkotak-kotakan *realm* kehidupan kita menjadi sekuler dan rohani. Kita sudah sering mendengar bahwa orang Kristen menjalankan kehidupan rohaninya pada setiap hari Minggu. Namun Senin sampai Sabtu kita hidup di dunia sekuler atau "*the real world*", menurut kata orang.

Doug Sherman, pendiri dan presiden dari *Career Impact Ministries (CIM)* di Little Rock Arkansas, mengangkat dampak bahaya memisahkan dunia kehidupan menjadi rohani dan sekuler. Bahaya yang pertama adalah menarik keterlibatan unsur sakral dari dunia sehari-hari. Kita tahu banyak orang yang berpikir bahwa bekerja hanya untuk mencari nafkah.

Bahaya yang kedua adalah berkompromi dalam urusan moral. Apakah "*half-truth*" itu kebenaran? Berkompromi dengan moral banyak sekali contohnya di dunia kerja. Salah satu contoh adalah bila kita secara sengaja mengambangkan perjanjian kontrak dengan pelanggan, padahal secara verbal kita memberi persepsi ke pelanggan seakan-akan jasa atau bagian produk tertentu itu termasuk dalam produk yang mereka beli. Kita bisa saja merasionalisasi bahwa kita tidak mengucapkan sesuatu kebohongan. Tapi secara intuisi kita tahu yang dipersepsikan pelanggan itu di luar jasa atau bagian produk yang mereka beli. Namun kita diam saja dan tidak memberi

kejelasan, juga dengan rasionalisasi kalau itu merupakan tugas pelanggan untuk mencari kejelasan. Seringkah kita mendengar cerita semacam ini?

Sherman juga melihat bahaya yang ketiga yaitu skeptis terhadap relevansi nilai-nilai Kekristenan. Ia menemukan sedikit sekali buku atau khotbah yang mengangkat nilai-nilai Alkitab di dunia bisnis. Lebih sering kita menjumpai buku atau renungan yang berkaitan dengan keluarga atau potensi diri sehingga tidaklah heran banyak orang skeptis akan relevansi nilai Kekristenan di dunia pekerjaan.

Mengapa pekerjaan yang sakral dapat luntur nilainya? Sherman melihat bahwa dosa manusialah yang membuat setiap pekerjaan itu menjadi berat. Bekerja bukan sekedar bekerja dan asal jadi. Seperti dikatakan Barth di atas, bekerja itu harus sesuai dengan kehendak dan cara Allah. Hal ini menambah beratnya dalam bekerja karena dosa sudah mengaburkan pandangan kita akan kehendak dan cara Allah. Tidaklah heran bila pekerjaan menjadi sesuatu yang melelahkan.

Menebus Nilai Pekerjaan

Melihat kenyataan di atas, kita perlu sadar untuk menebus nilai pekerjaan. Kita tidak bisa lagi memandang pekerjaan sebagai sekedar sarana mencari nafkah tetapi mandat Allah. Inilah panggilan kita sebagai seorang pekerja Kristen.

Ada dua hal yang perlu dikerjakan untuk menebus pandangan tentang kerja: (1) tujuan pekerjaan harus dikembalikan pada maksud kerja mula-mula; dan (2) cara kita bekerja haruslah sesuai dengan cara kerja Allah.

1. Menebus tujuan bekerja

Puncak keberhasilan manusia saat ini sering diidentikkan dengan aktualisasi diri. Sehingga proses pengaktualisasian diri melalui apa yang dikerjakannya sudah menjadi tujuan hidup manusia. Tetapi aktualisasi diri yang lepas dari kehendak Allah tidaklah bernilai sama sekali. Bandingkan saja dengan Hitler yang sanggup mengaktualisasikan dirinya sampai sedemikian besarnya hingga menjadi penguasa hampir seluruh Eropa. Tetapi dapatkah dia berdiri di hadapan penghakiman kekal Allah? Tentu saja tidak. Alkitab mengajarkan bahwa tujuan kerja manusia adalah semata-mata merealisasikan nilai-nilai kemuliaan Allah dalam hidup kita. Namun konsep ini masih sangat abstrak, sehingga kita masing-masing perlu untuk belajar mengartikulasikan arti kerja saya bagi kemuliaan Allah. Tidaklah mudah mengartikulasikan arti memuliakan Allah dalam pekerjaan kita secara nyata. Tetapi marilah kita memulainya dengan memikirkannya lebih dalam, lebih terkait satu aspek dengan aspek lainnya, dan lebih

terintegratif dengan seluruh kebenaran firman Tuhan. Dengan terus merenungkannya, mengujinya dengan firman Tuhan, dan mencoba menjalankannya, kita bisa mulai menemukan satu titik universal tujuan saya bekerja yang tersinkronisasi dengan kehendak Allah.

2. Menebus cara bekerja

R. Paul Stevens menyarankan agar kita perlu masuk mendalami pekerjaan kita masing-masing. Ini berarti kita bukan sekedar sibuk hanya karena demi sibuk, tapi sibuk yang khusus untuk mengerti secara utuh bidang pekerjaan kita sambil mencari aspek apa saja dari pekerjaan kita yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.

Lebih lanjut, Stevens juga menyarankan agar kita perlu menumbuhkan dan merawat integritas, yang mencakup:

- keadilan;
- kemampuan memilah hal yang “*urgent*” (mendesak) dan “*important*” (penting), di mana yang mendesak berdampak jangka pendek dan penting berdampak jangka panjang;
- hidup sederhana, di mana kita mengejar cukup dengan apa yang ada bukan mengejar hidup berkelebihan;
- keberanian dalam kebenaran, di mana kita tidak takut menyuarakan prinsip-prinsip kebenaran sekalipun kita menderita kerugian;
- beriman pada Allah, karena tidak semua hal dapat kita kontrol tetapi Allahlah yang memegang kontrol; dan
- tidak berkompromi dengan kebenaran.

Stevens juga menyarankan agar kita kreatif dalam mencari jalan keluar. Dalam menghadapi masalah pekerjaan, kita perlu melatih diri untuk berpikir di luar kebiasaan kita untuk mencari jalan keluar, bukan hanya sekedar beriman pada Allah. Sama seperti Allah yang kreatif, kita pun perlu mengembangkan kreativitas kita.

Selain itu Stevens melihat penting pula bagi kita untuk selalu

mengejar kesucian dalam bertindak. Untuk tahu mana hal yang berkenan pada Allah yang Maha Suci, kita sangat perlu mendalami pengetahuan tentang Allah berdasarkan Alkitab. Tidak cukup hanya mendengar Firman, tapi kita harus berani menerapkannya dalam kehidupan kita. Ini diperlukan ketaatan pada apa yang dikatakan Alkitab walau berakibat negatif untuk diri kita, sebab ini adalah bagian dari penaklukan diri kepada Allah.

Kesimpulan

Banyak orang berkata bahwa tujuannya bekerja adalah untuk memuliakan Allah. Alkitab mengajarkan bahwa kita harus memuliakan Allah melalui menebus tujuan dan cara kerja untuk Allah. Hal ini mencakup pemilihan pekerjaan, menyelami arti kerja itu buat saya di hadapan Allah, serta cara kita menjalankan pekerjaan. Marilah kita menggumulkan sekali lagi, apakah kita memuliakan Allah dalam pekerjaan kita?

Mitra Kumara
Pemudi GRIL Singapura

Referensi

1. Doug Sherman and William Hendricks, “*Your Work Matters to God*”, published by the Navigators, 1992.
2. R. Paul Stevens, “*Doing God’s Business*” published by Wm. B Eerdmans Publishing Co, 2006.



Let's Take Time to Ponder..

Spectacular



Saat jebolnya tanggul Situ Gintung ramai diberitakan, beberapa sanak keluarga menelepon untuk menanyakan keadaan rumah kami yang memang tidak terlalu jauh dari Situ tersebut. Yang kemudian mengulik hati adalah waktu ada pertanyaan begini: "Kamu tidak pergi ke sana untuk melihat?" *Hahh*, pergi melihat-lihat? Menonton musibah maksudnya?

Guy Debord di tahun 1967 menerbitkan buku berjudul *The Society of the Spectacle*, sebuah buku mengenai masyarakat yang suka menonton, suka melihat-lihat. Rasanya istilah ini pas sekali untuk masyarakat kita yang memang suka menonton. Ingat saja, jika terjadi kecelakaan di jalan, maka jalanan menjadi macet, karena para pengendara akan melambatkan kendaraan mereka untuk melihat-lihat apa yang terjadi. Demikian juga dengan peristiwa Situ Gintung yang memang terjadi di hari libur menjelang akhir pekan. Akibatnya masyarakat banyak yang menggunakan waktu liburnya pergi menonton tragedi Situ Gintung. Liburan akhir pekan di tempat bencana.

Pakar sejarah sosial media Asa Briggs dan Peter Burke menyatakan bahwa komunikasi yang dominan setelah ditemukannya alfabet (kira-kira tahun 2000 SM) adalah komunikasi lisan serta budaya gambar. Bukan komunikasi tulisan. Bahkan bentuk komunikasi *visual* menjadi alat propaganda dunia kuno, khususnya kekaisaran Romawi. Yang menarik, gambar juga merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi dan mempengaruhi orang yang dipergunakan gereja sampai terjadinya Reformasi. Gambar-gambar yang dibuat gereja diperuntukkan bagi orang-orang buta huruf yang merupakan mayoritas utama supaya mereka boleh melihat cerita Injil.

Jika kita membandingkan pendapat Debord dengan sejarah media, sebetulnya apa yang ditulis Debord bukanlah hal yang baru. Karena seperti disebut oleh Briggs dan Burke, kebudayaan menonton atau melihat-lihat sesungguhnya sudah mendominasi peradaban kuno. Tidak hanya itu, suka melihat-lihat ini memang ternyata sudah menjadi bawaan umat manusia yang diturunkan nenek moyang kita, Adam dan Hawa.

Masih ingat peristiwa jatuhnya manusia ke dalam dosa yang membelah sejarah hidup manusia? Kejadian 3 secara tersirat menunjukkan bahwa Hawa telah *mendengar* mengenai larangan untuk memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat. Tetapi mengapakah ia masih harus pergi *melihat* buah tersebut?

Saat Tuhan membawa umat pilihan-Nya, Israel, keluar dari tanah Mesir, Ia memperlihatkan suatu tontonan yang spektakuler. Oxford Advanced Dictionary menerjemahkan kata spektakuler (*spectacular*) sebagai 'membuat suatu tontonan yang menakjubkan'. Bukankah 10 telah ditambah bonus dahsyat terbelahnya Laut Merah merupakan pertunjukan yang tiada taranya? Tetapi apa yang sesungguhnya dilihat bangsa Israel di dalam peristiwa itu?

Saat ini, kita hidup di zaman yang penuh pertunjukan dan tontonan. Visualisasi segala macam dan barang memperbesar godaan untuk melihat-lihat. Pertanyaannya adalah saat melihat sesuatu hal, apa yang muncul dalam benak Anda? Apakah Anda sedang *melihat* sesuatu atau jangan-jangan Anda hanya *melihat-lihat*? Maksudnya? Silahkan pikirkan sendiri ...

Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat

SEMINAR KELUARGA 2009



Seminar Keluarga dengan tema "Tahta TUHAN Dalam Keluargaku" yang dihadiri oleh sekitar 4000 orang diadakan pada tanggal 9 Mei 2009 bertempat di Katedral Mesias, Reformed Millennium Center of Indonesia. Yang sangat menarik adalah tidak seperti seminar-seminar keluarga lainnya, yang biasanya membahas cara-cara atau metode-metode praktis mengenai kehidupan keluarga Kristen, melainkan Pdt. Stephen Tong menekankan akan dasar dan inti mengenai konsep keluarga Kristen yang berdasarkan prinsip firman Tuhan.

Baptisan & Karunia Roh Kudus

Judul : Baptisan & Karunia Roh Kudus

Penerbit : LRII

Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong

Tebal : iv + 164 halaman

Cetakan : Ke-5 (Juni 2007)

Pada zaman sekarang ini telah banyak orang yang menyalahartikan konsep baptisan Roh Kudus melalui gejala-gejala fenomena seperti berglosolalia, kejang-kejang, tertawa terbahak-bahak, ataupun terjatuh gemetar. Pengalaman-pengalaman semacam ini belum pernah terjadi di dalam Alkitab. Lalu bagaimana kita menjelaskan pengalaman-pengalaman ini di dalam kaitannya dengan Alkitab? Pdt. Dr. Stephen Tong menjawab dalam buku ini dengan prinsip utama dari seluruh tema Alkitab di mana “Kebenaran lebih penting daripada segala jenis pengalaman, kebenaran lebih mutlak daripada pengalaman, dan kebenaran lebih tinggi dari pengalaman”. Jadi kebenaran sendiri harus memimpin, menguji, dan menghakimi pengalaman.

Bagian pertama dari buku ini membahas tentang keberadaan dari kuasa supernatural. Pengalaman-pengalaman spektakuler yang terjadi kadang dianggap orang bahwa mereka telah menerima pengalaman dari Roh Kudus. Hal ini dikarenakan alasan pengalaman itu bukan atas kemauan mereka, bukan atas rencana mereka, dan bukan dari kuasa manusia. Tetapi argumentasi itu pun tidak membuktikan bahwa pengalaman tersebut berasal dari Roh Kudus. Jadi di sini hanya mengharuskan kita mempercayai adanya hal-hal yang berada di luar kontrol kita, yang bersifat supernatural.

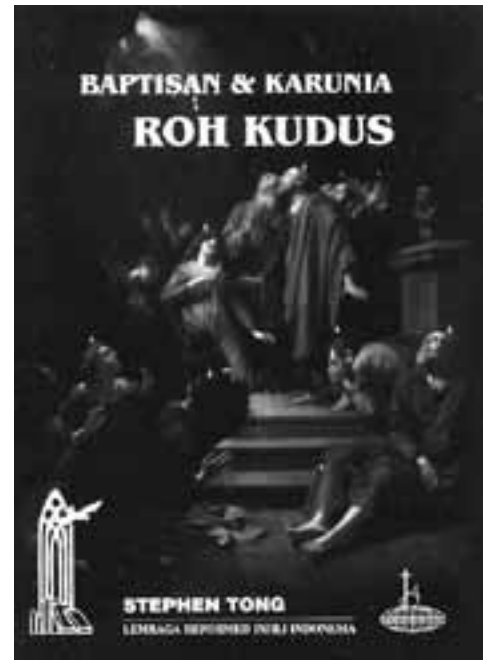
Selanjutnya kita akan bertanya, apakah semua kuasa supernatural itu berasal dari Allah? Apakah horoskop dan astrologi berasal dari Allah? Pdt. Dr. Stephen Tong di sini menjelaskan bahwa kuasa supernatural yang ada dan terjadi secara konkret, tidak boleh langsung dikaitkan dengan kuasa Allah atau kuasa Roh Kudus karena setan dapat memalsukan pekerjaan Roh Kudus. Lalu pertanyaan selanjutnya, bagaimana kita mengetahui bahwa kuasa yang kita terima adalah dari Roh Kudus atau setan? Di sini Pdt. Dr. Stephen Tong menjelaskan bahwa semuanya itu perlu diuji. Mungkin secara lahiriah mereka begitu giat datang ke gereja untuk melayani Tuhan dan mengabarkan Injil, tetapi betulkah Injil yang mereka beritakan? Betulkah mereka sungguh-sungguh takut akan Tuhan dan mau mempelajari firman Tuhan secara serius? Sekarang ini banyak orang yang terjatuh

dengan gejala dan dampak yang sepertinya menunjukkan ciri lahiriah Kekristenan tanpa meneliti kebenarannya. Dari luar kelihatan sangat rohani tetapi di dalam tidak mempunyai keinginan untuk mengenal Allah secara mendalam melalui firman-Nya serta melakukan firman-Nya.

Dalam bagian kedua dipaparkan beberapa contoh dari orang-orang yang katanya mempunyai pengalaman baptisan Roh Kudus tetapi akhirnya malah menghancurkan dan menghina Kekristenan. Mereka salah mengerti dan mengira cara mereka menerima Roh Kudus identik dengan cara Tuhan bekerja. Jadi apakah baptisan Roh Kudus itu? Apakah itu berarti Roh Kudus yang membaptiskan kita? Tidak, istilah baptisan Roh Kudus bukan berarti baptisan dari Roh Kudus ataupun baptisan oleh Roh Kudus, melainkan “membaptiskan dengan Roh Kudus”. Jadi siapakah yang membaptis kita dengan Roh Kudus? Yang membaptis kita adalah Yesus Kristus.

Sekarang ini banyak gereja yang mengatakan bahwa baptisan Roh Kudus perlu diterima di setiap gereja dengan tanda-tanda berbahasa lidah. Pada saat itulah dikatakan bahwa Roh Kudus turun ke atas mereka. Apakah itu pengajaran yang benar? Apakah setiap kali Roh Kudus harus turun lagi ke dalam gerejanya? Di bagian selanjutnya, dijelaskan bahwa hanya ada empat kali peristiwa turunnya Roh Kudus yang merupakan representasi proses pemberitaan Injil di dalam sejarah, mulai dari Yerusalem, ke Yudea, ke Samaria, dan sampai ke ujung bumi, dengan Efesus sebagai yang mewakili ujung bumi (orang non-Yahudi).

Dan di empat tempat ini tidak semuanya mendapatkan karunia lidah pada saat Roh Kudus turun. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa orang yang mendapat baptisan Roh Kudus pasti mendapatkan karunia lidah. Karunia lidah diberikan dengan maksud untuk mempermudah penginjilan yang mengakibatkan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Orang Pantekosta dan Karismatik menafsirkan bahwa orang yang sudah menerima Yesus dan dibaptis dalam nama Allah Tritunggal masih harus menerima baptisan Roh Kudus lagi sebagai sesuatu yang disebut *Second Blessing*. Penafsiran



itu tidak benar karena Alkitab mengajarkan bahwa kita *secara status* telah menerima baptisan Roh Kudus bersama-sama dengan semua orang suci di segala zaman pada hari Pentakosta, tetapi *secara pengalaman* kita baru menyadari dan menerimanya pada saat kita dilahirbarukan, bertobat, dan menerima Yesus sebagai Juruselamat kita.

Pada bagian terakhir buku tersebut dijelaskan tentang karunia Roh Kudus. Di sini Pdt. Dr. Stephen Tong membagi karunia Roh Kudus menjadi 2 bagian yaitu: (1) karunia jabatan, dan (2) karunia pelayanan. Karunia jabatan yang diberikan Tuhan kepada manusia terdiri dari rasul, nabi, penginjil, pendeta, dan guru-guru. Dalam karunia pelayanan, dibahas perbedaan antara talenta dengan karunia. Satu hal penting yang ditekankan di sini adalah bahwa karunia itu tidak dapat dipelajari, karunia diberikan oleh Tuhan sesuai dengan kerelaan-Nya dan kedaulatan-Nya.

Kiranya melalui buku ini kita dapat lebih mengerti tentang pemahaman akan baptisan dan karunia Roh Kudus sesuai dengan yang diajarkan oleh Alkitab. Dengan demikian, kita tidak tertipu oleh gejala atau fenomena yang ada, tetapi senantiasa mempunyai pegangan yang selalu kembali kepada prinsip Alkitab yang sejati. Di dalam hal ini, sebagai tantangan yang selalu aktual bagi kita adalah bagaimana kita sebagai orang Kristen berani dan rela melawan dengan keras dan membuang semua pengajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab serta senantiasa kembali kepada kebenaran yang sejati. *Soli Deo Gloria*.

Jimmy Ngaditowo
Pemuda GRIL Singapura